

EDISI KEEMPAT

BESLEN

BUDAYA – KERIS NUSANTARA

ASAL MUASAL WANDA SURAKARTA KAGOK
PAMERAN KERIS CATUR SAGOTRA
DI GRHA KERIS YOGYAKARTA
ROH PENGEMBANGAN BUDAYA TOSAN AJI
DALAM KERANGKA EKONOMI KREATIF INDONESIA
STUDI AWAL AKUSTIKA BILAH KERIS
NGANGGO RASA BAGIAN III

PROFIL SEKSI PEMELIHARAAN DAN PENGEMBANGAN
WARISAN BUDAYA TAKBENDA DINAS KEBUDAYAAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

MENJELAJAH KONSERVASI HOLISTIK

PENCIPTAAN KERIS DAN PILIHANNYA

IMAJI NAGA SR

KI SUPA SANG PANDE KERIS DALAM NASKAH KUNO

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab Program : Dian Lakshmi Pratiwi, S.S, M.A. Kepala Dinas Dinas Kebudayaan (Kundha Kebudayaan) DIY; **Koordinator Program** : Rully Andriadi,S.S; **Pelaksana Program** : Sri Wahyuni Sulistiowati, S.Sn; **Penasehat Umum Redaksi** : Prof. Dr. Amos Setiadi,S.T.,M.T; **Pimpinan Umum Redaksi** : Pramono Pinunggul S.Sn.; **Pimpinan redaksi** : Drs. Alexandri Luthfie Rachman, M.S.; **Sekretaris** : Hermawan Taufiq S.Sn.; **Bendahara** : Tunggul Muhammad Asyofi, S.H.; **Dewan Redaksi** : Prof. Dr. Amos Setiadi,S.T.,M.T., Pramono Pinunggul, S.Sn, Drs. Alexandri Luthfie Rachman, M.S., Hermawan Taufiq S.Sn ., Indro Baskoro,S.Sn.,M.Sn; **Editor/Penyunting** : Rahmat,S.S.,M.A, Tukul Takdir Sembada.,S. Phil.,M.A; **Desain Grafis** : Eba Catra Nimpuna.,S.Ds, Lejarhukubun, S.Sn.,M.Sn; **Fotografer** : Risang Aquan, S.Sn, Achid Librianto Agung, S.Sn, **Kurator** : Sarjiman, Adi Sulistyono. S.Sos., **Humas** : (Kandidat) **Penata Laksana** : Anis Izdiha, S.Ant, Aldri Ismu Sanaky, S.Ant, Ray Hanna Bulkis, S.Si, Dwi Fitri Setiya Budi, S.Pd, Irva Bauty, S.S, Rr. Annisa Surya Kemala, S.Ant, Kunmiyati Fatimah, S.Ant; **Alamat Redaksi** : Dusun Barak II RT.03, RW.16 Margoluwih, Seyegan Sleman Yogyakarta; **Email**: Besalen.info@gmail.com; **Instagram** : besalen keris; **Phone**: 08122955141 / 08122704137; **Alamat Penerbit** : Jalan Cendana Nomor 11 Telepon (0274) 562628 Facsimile 564945 Yogyakarta; **Website**: www.budaya.jogjaprovo.go.id; **Email** : budaya@jogjaprovo.go.id; **Kode Pos** : 55166

EDITORIAL

Majalah BESALEN pada tahun 2023 kembali hadir di jagat perkerisan Indonesia, dan akan terbit 4 kali dalam satu tahun. Komitmen tinggi yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta telah mewujudkan, bahwa menerbitkan majalah keris merupakan gerakan melek literasi untuk memajukan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Budaya-Keris Nusantara.

Seksi Pemeliharaan dan Pengembangan Warisan Budaya Takbenda Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta telah berhasil membangun kerjasama dengan tim redaksi Majalah BESALEN, terbukti sudah menciptakan tim yang solid dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga kebudayaan yang ikut menjaga Keris sebagai warisan budaya takbenda. Profil dari seksi Pemeliharaan dan Pengembangan Warisan Budaya Takbenda Yogyakarta kini sudah dikenal oleh masyarakat luas, khususnya bagi masyarakat pecinta keris yang sudah memperoleh ruang budaya yakni Grha Keris Yogyakarta sebagai tempat untuk beraktivitas.

Pada tahun 2022 kinerja tim redaksi dalam mengenalkan dan mensosialisasikan Majalah BESALEN sudah sampai di banyak daerah di Indonesia seperti Balai Pelestarian Budaya Aceh, Dinas Kebudayaan NTB, Dinas Kebudayaan Kota Mojokerto, Program Studi Keris institut Seni Indonesia Surakarta, dan komunitas paguyuban keris di beberapa kota pulau Jawa, Sumatra, Denpasar Bali bahkan sampai di Shah Alam Malaysia. Kini, tahun 2023 sudah terprogram kegiatan Safari Besalen yang akan mengunjungi komunitas keris di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Kami menyadari bahwa penulis bidang pengetahuan keris di Indonesia masih langka, sehingga masih perlu dilakukan sosialisasi lebih luas lagi dalam mengenalkan Majalah BESALEN kepada masyarakat. Memang di beberapa daerah di Indonesia telah berdiri perguruan seni dan ilmu budaya, namun yang memiliki program studi keris hanya satu saja yaitu ISI Surakarta. Harapannya melalui perguruan tinggi seni dan ilmu budaya, akan lebih banyak lagi bermunculan penulis dengan sudut pandang yang lebih komperhensif dalam menulis dan membahas pengetahuan keris. Sehubungan dengan perihal tersebut, tim menejemen berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berada di dalam jajaran redaksional. Kebijakan yang diambil, memutuskan pada tahun 2023 ini dilakukan perombakan jajaran redaksi dengan mengganti serta menambahkan sumber daya manusia yang lebih mumpuni menyesuaikan dengan kebutuhan

dan capaian target.

Majalah BESALEN di bulan Maret 2023 menyelenggarakan kegiatan rutin tahunan, pameran dan sarasehan keris di Grha Keris Yogyakarta yang didukung sepenuhnya oleh Dinas Kebudayaan DIY. Catur Sagotra dipilih sebagai tema dengan tujuan “Menyemai Spirit Catur Sagotra: Refleksi Kejayaan Mataram Islam” pada tanggal 17 Maret 2023 yang memamerkan keris dari trah Kasultanan Yogyakarta, Pakualaman, Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran. Pameran dan sarasehan ini adalah silaturahmi budaya, mengapresiasi keris peninggazlan dari Trah Agung Kerajaan Mataram Islam. Keris sebagai karya monumental dapat dibaca dari perspektif sejarah dan budaya

Pada penerbitan perdana Majalah BESALEN tahun 2023, kami masih konsisiten memuat artikel yang membahas tentang keris dengan sudut pandang kebudayaan. Para penulis yang menyumbangkan karya tulisnya, ada yang menulis dengan menggunakan metode atau pendekatan akademis serta ada juga yang menulis berdasarkan empiris hasil dari pengamatan yang dilakukan secara indrawi dan spiritual. Tulisan reportase jurnalistik juga sudah mendapatkan ruang rublik khusus dengan harapan masyarakat pencinta Majalah BESALEN tidak tertinggal oleh perkembangan berita, peristiwa dan profil dari subjek maupun objek Keris.

Terima kasih kami sampaikan kepada kontributor artikel yang setia menyumbangkan karya-karyanya dan terus bersinergi bersama-sama mewujudkan cita-cita memelihara dan menguatkan literasi serta wacana Budaya-Keris Nusantara.

Salam budaya.

Redaktur Majalah BESALEN
Yogyakarta, 23 Maret 2023

DAFTAR ISI

Editorial	3
Daftar Isi	4
Kata Pengantar Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) Daerah Istimewa Yogyakarta	5
Profil Seksi Pemeliharaan dan Pengembangan Warisan Budaya Takbenda Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta	6
Menjelajahi Konservasi Holistik	9
Penciptaan Keris dan Pilihannya	14
Imaji Naga Sri	23
Ki Supa sang Pande Keris dalam Naskah Kuno	28
Asal Muasal Wanda Surakarta Kagok	32
Pameran Keris Catur Sagotra di Grha Keris Yogyakarta	35
Roh Pengembangan Budaya Tosan Aji dalam Kerangka Ekonomi Kreatif Indonesia	41
Studi Awal Akustika Bilah Keris	45
Nganggo Rasa Bagian III	50
Bedah Buku Sajak-Sajak Keris Toni Junus Kanjeng NgGung	52
Akademi Besalen	60
Lemantun Pameran Keris Perkumpulan Tosan Aji Lar Gangsir Jalak Cinandra Kala	65
Surat Pembaca	77

BESALEN menerima tulisan/artikel kajian, wacana, reportase, pengalaman spiritual dan bentuk esai lainnya.

Naskah yang dimuat, isi menjadi tanggungjawab penulis. Redaksi berhak mengoreksi, mengedit naskah tanpa mengubah isi dan maksud penulis.

Alamat Redaksi : Dusun Barak II RT.03, RW.16,
Margoluwih Seyegan Sleman. Yogyakarta.
Phone : 08122955141 | 08122704137 | 081325258894
Email : besalen.info@gmail.com
IG : besalen.keris



Cover Depan
Keris Jimatan Nogo Sri Luk 11
Koleksi : Banon Arts
Foto : Alex Luthfi R

KATA PENGANTAR
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
MAJALAH BESALEN JILID 4
“BUDAYA - KERIS NUSANTARA”



Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah limpahan rahmat-Nya pada tahun 2022 Majalah Besalen telah terbit sebanyak 3 Edisi dan pada Tahun 2023 akan terbit 4 kali dalam satu tahun, ini merupakan sebuah pencapaian yang sangat luar biasa. Karena pada akhirnya khazanah literasi tentang keris kembali hadir dan merangkum kegiatan pelestarian dan pengembangan Keris di Daerah Istimewa Yogyakarta maupun diluar daerah.

Melalui Majalah Besalen ini, kami mencoba menyadarkan Masyarakat bahwa dalam upaya pemeliharaan dan pengembangan Keris Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peran penting. Masyarakat berperan serta dalam wujud memberikan usul/saran kepada Pemerintah

Daerah untuk melakukan peninjauan, perumusan dan penyebarluasan nilai-nilai yang terkandung dalam Keris. Sejumlah forum dan agenda untuk kepentingan dimaksud telah diselenggarakan pada lapisan peserta sehingga Masyarakat dan Pemerintah Daerah telah terlibat dalam berbagai dialog yang melibatkan paguyuban – paguyuban keris di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Oleh karena itu mari kita jaga bersama spirit yang telah ada dan mari bangun bersama untuk pelestarian dan pengembangan keris di Daerah Istimewa Yogyakarta. Majalah Besalen merupakan spirit yang harus dijaga bersama.

Yogyakarta, Maret 2023
DIAN LAKSHMI PRATIWI, S.S.M.A.
(Penanggung Jawab Program)

PROFIL SEKSI PEMELIHARAAN DAN PENGEMBANGAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA DINAS KEBUDAYAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh: Tumbuh Takdir S



(Foto-Tumbuh Takdir S)

Pengantar

Kebudayaan itu lahir dan berkembang dalam kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide, tindakan, dan karya kreatif hasil dari buah pemikiran. Perwujudan kebudayaan itu bisa dalam bentuk perilaku, religi, seni, organisasi sosial, dan bahasa sebagai media komunikasi. Sedangkan untuk karya kreatif bisa berbentuk benda-benda yang bersifat nyata dan diciptakan untuk membantu kebutuhan kehidupan manusia. Seni budaya sebagai produk kebudayaan, dalam kaitannya dengan konsep konservasi tujuannya untuk memperlambat atau menghindari kematian suatu seni. Konservasi seni fokus pada perlindungan dan perawatan cagar budaya, termasuk karya seni, arsitektur, arkeologi, dan koleksi-koleksi museum. Sebagai

Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu enam tahun ini, sudah menjalankan program konservasi terhadap seni budaya yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Seksi Pemeliharaan dan Pengembangan Warisan Budaya Takbenda ada sejak tahun 2019, sebagai bagian dari implementasi Peraturan Gubernur Nomor 71 Tahun 2018 tentang Kedudukan, Susunan, Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta, pada pasal 26 diatur

mengenai Seksi Pemeliharaan dan Pengembangan Warisan Budaya Takbenda yang memiliki fungsi sebagai berikut :

- Penyusunan program kerja Seksi Pemeliharaan dan Pengembangan Warisan Budaya Tak Benda;
- Penyiapan bahan rumusan kebijakan teknis pemeliharaan dan pengembangan warisan budayatak benda;
- Pelaksanaan pemeliharaan dan pengembangan warisan budaya tak benda;
- Pengendalian pemeliharaan dan pengembangan warisan budaya tak benda;
- Pemantauan, evaluasi, dan penyusunan laporan program Seksi Pemeliharaan dan Pengembangan Warisan Budaya Tak Benda; dan
- Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas dan fungsi Dinas.

Dibentuknya Seksi PP WBTb, sudah sejalan dengan fungsi dan nafas dari pada UNESCO tentang konservasi seni dan urgensinya, yang ditopang oleh tiga pilar yaitu: Seni dan Budaya, Nilai dan Karakter, Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Maka, berangkat dari tiga pilar tersebut lahirlah konsep kerja yang fokus pada program perlindungan, pelestarian, pemeliharaan dan pengembangan serta pemanfaatan warisan budaya

yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bila kemudian masyarakat mengamati potensi dari sumber daya yang dimiliki oleh seksi PP WBTb yang berada di bawah Kepala Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki semangat kinerja luar biasa dan bermanfaat bagi banyak insan seni yang butuh fasilitas serta suport program. Keberhasilan ini membuktikan bahwa spirit kerja dari Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta melalui seksi PP WBTb mencerminkan tanggungjawab dan kecintaan terhadap seni budaya Nusantara.

Ada banyak bidang yang menjadi tanggungjawab Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Seksi PP WBTb, seperti seni Pedalangan pada Wayang Purwa, Wayang Wong, Wayang Golek, Wayang Kancil, Wayang Pakeliran Padat. Kemudian untuk Warisan Budaya Tak Benda yang sudah ada tupoksi Disperidagkop, yaitu Keris, Wayang, Gamelan dan Batik. Dari semua bentuk kesenian tersebut telah memposisikan Seksi PP WBTb bukan sekadar sebagai pengampu tetapi juga pembina dan fasilitator atas seluruh karya Warisan Budaya Takbenda, dan saat ini kualitas kinerjanya sangat baik karena telah dijiwai oleh visi dan misi UNESCO.

Keris Warisan Budaya Takbenda

Perhatian Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap keris sebenarnya tidak pernah surut, jika dicermati dalam kurun sepuluh tahun ada banyak kegiatan yang sudah dijalankan. Tahun 2014, mengadakan Gelar Pusaka Warisan Dunia di Pura Pakualaman Yogyakarta (24-29 September 2014), Dalam acara tersebut ditampilkan potensi seni budaya berupa Keris, Wayang, dan batik, dengan harapan masyarakat luas memperoleh pengetahuan dan mengapresiasi kreasi karya seni adiluhung sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia (Unesco Intangible Culture Heritage). Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu destinasi wisata berbasis Budaya, tetap konsisten mengutamakan aspek informasi budaya, pendidikan dan pariwisata sebagai faktor utama yang bisa menjembatani fungsi-fungsi dari tiga aspek tersebut menjadi satu kesatuan bentuk informasi dari nilai-nilai yang terkandung di dalam karya seni adiluhung dalam konteks Intangible.

Sudah banyak sekali kegiatan seni budaya yang dikerjakan oleh dinas kebudayaan. Hampir diseluruh sektor objek maupun subjek pelaku kebudayaan juga menjadi bidang yang perlu digarap oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam hal ini ada beberapa contoh yang sudah dilakukan di Seksi WBTb yaitu Anugerah Kebudayaan Gubernur DIY bagi para pelaku seniman dan budayawan, pentas wayang golek, kulit, wayang sodo dan berbagai jenis wayang lainnya, selain itu juga terdapat workshop-workshop

pembinaan terhadap Warisan Budaya Takbenda, kepada masyarakat pelaku dan pihak2 terkait di dalamnya, sosialisasi tata nilai keistimewaan DIY dan seterusnya.

Pada tahun 2015, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, mengadakan Keris Summit bekerjasama dengan salah satu paguyuban keris Yogyakarta yaitu Mertikarta. Keris Summit dilaksanakan di ruang pameran Benteng Vredeburg dan diapresiasi oleh insan perkerisan dari dalam maupun luar kota Yogyakarta. Dua tahun kemudian di tahun 2017, menyelenggarakan Jogja International Heritage Festival (JIHF). Agenda dua tahun ini fokus pada satu jenis karya adiluhung yakni Wayang dengan kegiatan Sanding Dalang 1000 Bocah. JIHF Tahun 2019 kembali digelar dengan menampilkan karya adiluhung yakni Keris mengambil tempat di Jogja Gallery Yogyakarta yang menampilkan beragam kekayaan jenis tangguh dan dapur Keris Nusantara.

Pada tahun 2021 sampai tahun 2022, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta membentuk Tim Pemeliharaan dan Pengembangan Keris yang anggotanya terdiri dari praktisi, komunitas dan akademisi. Tim ini berkerja menyusun draf program pemeliharaan dan pengembangan Keris di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil Kerja dari Tim pemeliharaan dan pengembangan ini akan dijadikan bahan penyusunan program yang strategis dan akan dijalankan secara bertahap oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada tahun 2021, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta membentuk Tim Pemeliharaan dan Pengembangan Keris, dalam waktu satu tahun mereka berhasil menyusun draf program yang kemudian ditahun kedua dilanjutkan oleh tim yang dibentuk tahun 2022. Tim ini bertugas melanjutkan pekerjaan yang sudah dihasilkan oleh tim sebelumnya dan diutamakan untuk program yang sudah direkomendasi, yaitu workshop-workshop tentang keris sebagai bagian dari upaya pembinaan, program ini kemudian berlanjut hingga tahun 2023. Sukses yang diperoleh dari tim PP Keris tahun 2022 adalah diresmikan Grha Keris Yogyakarta dan kegiatan lainnya seperti Jogja International Heritage Festival Keris, sarasehan, workshop sebanyak 12 kali dalam setahun lalu diakhiri dengan peringatan pengakuan keris oleh UNESCO di tanggal 25 November 2022, semua kegiatan ini berhasil sukses dan gemanya menasional.

Dalam rangka merealisasikan program yang sudah tersusun dan terkonsep, pada tahun 2023 ini kegiatan pengembangan keris akan difokuskan di Grha Keris Yogyakarta sebagai bagian dari upaya pemeliharaan dan pengembangan keris Daerah Istimewa Yogyakarta.

Langkah awal yang akan diambil adalah membuat pertemuan dengan mengundang seluruh paguyuban keris yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk pembentukan Sekretariat Bersama Grha Keris. Secara umum, skema road map untuk Pemeliharaan dan Pengembangan Warisan Budaya, khususnya Keris sudah dijalankan dengan sangat baik dan pada output capaian serta rekomendasi dari Tim Pemeliharaan dan Pengembangan sudah terimplementasikan dengan baik pula dalam program yang sudah disusun oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Seksi Pemeliharaan dan Pengembangan Warisan Budaya Takbenda telah sukses melaksanakan program serta tanggungjawabnya mendirikan Grha Keris Yogyakarta.

Pada tanggal 22 Agustus 2022 telah diresmikannya Grha Keris oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini adalah penanda kebangkitan bagi Budaya-Keris Nusantara dan Grha Keris Yogyakarta menjadi pusat dari pengembangan dan perlindungan, pelestarian, pemeliharaan dan pengembangan serta pemanfaatan Keris sebagai Warisan Budaya Takbenda. Secara bertahap semua program yang menjadi tanggungjawab dari Seksi Pemeliharaan dan Pengembangan Warisan Budaya Takbenda sudah berjalan disusun berdasarkan pada skala prioritas. Dan pada tahun 2023 ini akan fokus pada penguatan tatakelola Grha Keris Yogyakarta terlebih dahulu, penataan sumber daya manusianya menjadi faktor penting yang harus segera dibentuk. Kemudian ada upaya memaksimalkan semua komunitas atau paguyuban Keris berjumlah 21 yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk didayagunakan potensinya dalam satu kerjasama, guyub bersama-sama menjalankan program dari Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kerjasama Lintas instansi

Dian Lakshmi Pratiwi, S.S.M.A, Kepala Dinas Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada kata pengantar di Majalah BESALEN edisi 2 bulan November tahun 2022, bahwa Grha Keris penting untuk tempat dialog dan membangun peradaban serta etos kerja masa depan. Sambutan ini menegaskan bahwa Grha Keris Yogyakarta mempunyai fungsi yang luas sebagai rumah budaya khususnya Keris. Semua para penggiat budaya Keris bisa berkerjasama lintas bidang maupun institusi guna menghidupkannya untuk kepentingan kemajuan insan perkerisan.

Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Seksi Pemeliharaan dan Pengembangan Warisan Budaya Takbenda sudah cukup lama

berkerjasama dengan stakeholder dalam rangka ikut mengembangkan Keris yang memiliki potensi sebagai industri kreatif dan bisa meningkatkan ekonomi kreatif. Seperti di daerah Imogiri yang terkenal sebagai desa pengrajin sandangan keris, sudah lama menjadi daerah binaan. Maka sehubungan dengan program yang sudah berjalan baik itu, seksi WBTb juga mengandeng beberapa institusi dan lembaga terkait seperti Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian dan Dinas Koperasi serta UMKM, bersinergi dengan semua komunitas agar dapat bersama-sama menciptakan peluang bahwa Keris sebagai produk budaya memiliki potensi berkemampuan menyejahterakan masyarakat pecinta Keris dan pengrajin sandangan Keris.

Rully Andriadi, S.S, Kepala Seksi PP WBTB

Dalam wawancara dengan tim redaksi Majalah BESALEN, menjelaskan pentingnya mengumpulkan seluruh komunitas keris di Yogyakarta. Bahwa potensi yang khas dimiliki oleh setiap kelompok atau komunitas keris sesungguhnya sangat langka dan berpotensi bisa menghidupkan jagad perkerisan di Nusantara. Bahkan para akademisi serta pemerhati keris juga perlu diberikan kesempatan untuk menuangkan pikiran serta ide-idenya ke dalam karya tulis untuk memperkaya literasi Budaya Keris. Untuk itu Majalah BESALEN Yogyakarta yang sudah terbit sejak tahun 2022 dapat menjadi ruang komunikasi intelektual untuk membangun budaya melek literasi dengan harapan dampaknya dapat mengedukasi masyarakat mengenal Keris tidak sekadar bendanya namun juga konsep filosofinya yakni local wisdom.

Teriring ucapan selamat dan sukses untuk Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta dan Seksi Pemeliharaan Dan Pengembangan Warisan Budaya Takbenda Yogyakarta yang telah berhasil menjalankan kebijakan serta perlindungan kepada karya-karya adi luhung Warisan Budaya Takbenda yang masuk dalam program konservasi seni.

Yogyakarta, 5 Maret 2023

MENJELAJAHI KONSERVASI HOLISTIK

Oleh: Toni Junus Kanjeng NgGung



(Foto-Toni Junus Kanjeng NgGung)

Pada tanggal 24 Nopember 2023, dalam rangka memperingati 17 tahun 'proklamasi Unesco' untuk keris, komunitas perkerisan mengadakan Upacara Puja Rahayuning Rat. Dalam rangkaian acara doa untuk perdamaian dunia yang sekaligus mengadakan upacara Sidhikara Pusaka.

Pameran akbar itu digelar di Bentara Budaya Jakarta dengan tajuk "Keris for Peace and Humanity". Diselenggarakan oleh Komunitas Cinta Budaya (KCB) bekerjasama dengan Taman Mini Indonesia Indah dan Bentara Budaya Jakarta - Kompas Gramedia.

Pelestarian keris atau tosan aji mulai digelorakan para penggemar keris sejak tahun 2005 setelah pengakuan UNESCO terhadap keris sebagai world heritage.

Kemudian budaya keris mulai dikaji, dibukukan tidak hanya bendanya, melainkan juga melestarikan pula kawruh padhuwungan berupa tradisi dan budaya spiritualnya, seperti tradisi jamasan pusaka setiap bulan Maulud atau bulan Suro, serta ritual-ritual lainnya. Di Bali misalnya, keris menjadi dominan penyertaannya dalam upacara Tumpek Landep, yang dilakukan setiap 210 hari yaitu hari Sabtu pada Wuku Landep.

Mengapa tradisi perkerisan dari sisi budaya spritualnya perlu di lestarikan pula?

Sebab, kebudayaan/budaya itu merupakan suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma-norma, aktifitas dan perilaku manusianya dalam masyarakat, namun juga tak bisa lepas dari *benda hasil karya*

manusianya. (*Koentjoroningrat*).

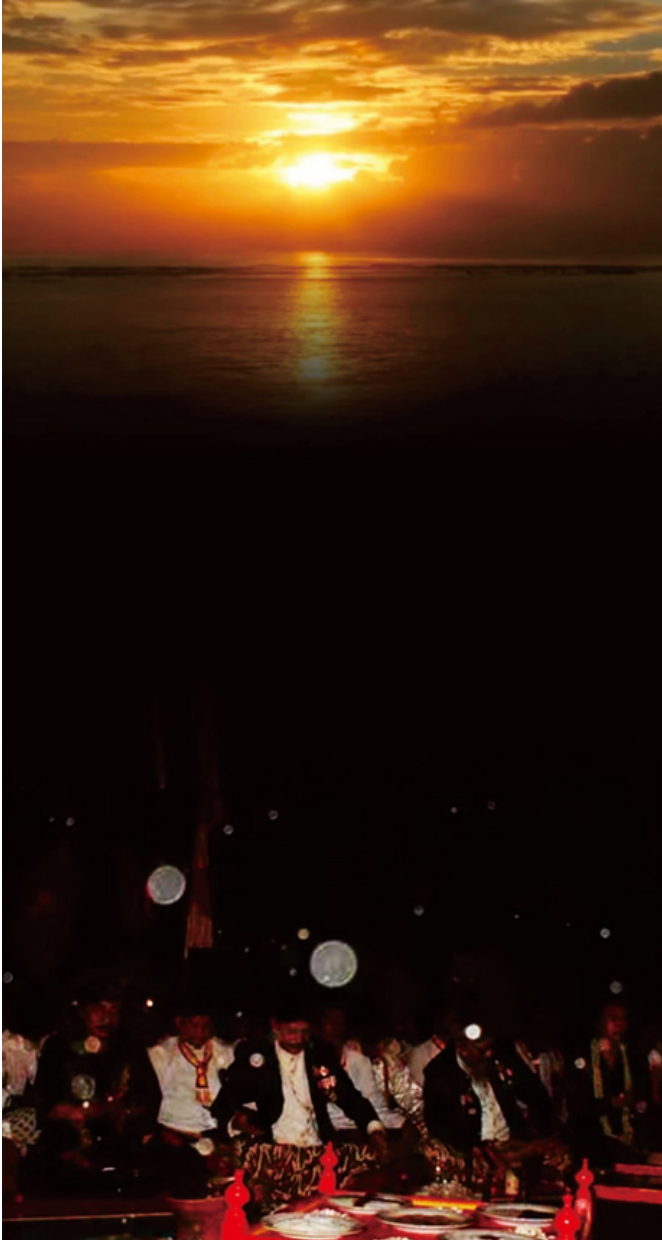
Maka para pelestari keris tidak meninggalkan upacara yang sudah ada sejak dahulu menyangkut benda atau karya manusianya, yakni ritual-ritual yang pernah dilakukan leluhur kita pada benda tosan aji atau keris.

Sidhikara Pusaka misalnya, pernah dipertontonkan oleh Sinuhun Paku Buwana X dalam sebuah upacara Sidhikara Pusaka di depan raja Chulalongkorn (Sri Rama V) dari Siam. Disertai pertunjukan seorang empu (*Karya Sukadgo?*) melakukan 'sepuh dilat' yang secara teknologi merupakan metode pengerasan baja sebilah keris pusaka, namun dari sisi pandang spiritual 'sepuh dilat' dipahami sebagai 'ngenjingaken yoni' (memantek tuah).

Mendalami makna Mantra.

Dalam kamus Bausastra Jawa – Indonesia oleh S. Prawiroatmodjo, sidhikara diartikan dipuja, dikenakan mantra atau jampi. Sementara kata 'mantra' menurut KBBI adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib.

Dalam agama Budha, mantra merupakan rumusan mistik (dikalangan Tantrayana). Rumusan mantra biasanya terdiri dari suku kata yang suaranya menimbulkan suasana kejiwaan. Di dalam agama Hindu juga merupakan himne-himne dari kitab suci Wedha yang dinyanyikan.



(Foto-Toni Junus Kanjeng NgGung)

Kata atau suku kata dalam mantra itu sering tidak mempunyai arti, namun tujuannya menjadi 'ada' karena imajinasi manusia, kemudian menjadi efektif setelah dibacakan berulang-ulang, bahkan sering disertai visualisasi dengan gerakan tubuh.

"Bentuk kesusastraan yang paling tua adalah 'mantra' sering pula disebut serapah. Kesusastraan seperti ini merupakan sastra lisan, diturunkan dari mulut ke mulut yang hanya dikuasai oleh seorang dukun (pawang). Pawang itulah yang boleh mengucapkan mantra, karena mantra tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang dan tidak boleh diucapkan di sembarang tempat. Hal ini disebabkan mantra memiliki magi bahasa, memiliki kekuatan gaib. Biasanya disertai dengan ritual menggunakan dupa dengan ekspresi penuh bahkan sampai trance." (Diro Aritonang).

Dari uraian tentang makna mantra ini, bisa ditela'ah

bahwa didalamnya terkandung nilai-nilai yang berkaitan dengan **ide-ide** (kata-kata mantra), **perilaku** (upacara/ritual) dan berkaitan dengan **benda** (karya budaya keris/tosan aji). Dengan demikian, mantra telah lama menjadi bagian dari ritual budaya bangsa Indonesia tergantung maksud dan tujuannya.

Lebih lanjut Diro Aritonang menjelaskan: "..... kegunaan dari mantra tidak saja memiliki nilai atau maksud yang baik tetapi juga ada mantra yang bermaksud jahat, dapat mencelakakan. Mantra yang bermaksud baik seperti mantra bercocok tanam, mantra menuai padi, mantra menjinakkan buaya, mantra menundukkan ular, mantra pengusir penjahat, mantra penyebrangan sungai, mantra berburu, mantra meminta hujan, dan juga mantra pengusir setan...".

Mantra tumbuh berdasarkan kekuatan etnik daerah-daerah, seperti di Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan daerah-daerah lainnya, sehingga mantra memiliki gaya yang berbeda-beda terutama dalam teks pengucapannya.

Sebilah keris dari awal pembuatannya disertai laku ritual yang akan mendukung suasana hati empu yang mengerjakannya, maka sejak dari pemilihan bahan hingga selesai yang biasanya ditandai dengan penyepuhan (finishing quenching) seorang empu membacakan mantra-mantra setiap tahapnya.

Sebilah keris dengan hiasan motif pamornya akan menimbulkan kekuatan, karena motif pamor adalah merupakan ekspresi jiwa dari sang empu. Jadi dalam konteksnya tentang kekuatan magis dari mantra, para penggemar atau pengamat keris menganggap ada daya yang ditimbulkan dari benda keris itu, yang sebenarnya merupakan hasil resonansi dari getaran daya magis keris dengan efek psikologis pribadi penikmatnya.

Kekuatan gaib dari mantra itu seperti sudah merangkai suatu perjanjian atau kesepakatan dengan alam semesta, sebagai contoh dahulu di Kraton Kasunanan Surakarta, jika sedang ada acara besar terjadi hujan lebat, maka segera dilakukan 'tolak hujan' dengan dikeluarkannya tombak Kanjeng Kyai Ageng Panolak Riris. Tombak itu dihunuskan keatas angkasa dan harus dipegang oleh dua atau tiga bocah yang belum disunat (khitan). Maka tak lama kemudian hujan itu berhenti. Belum ada penelitian ilmiah pada fakta-fakta seperti ini. (keterangan dari Bei Sukad almarhum, penjamas pusaka Kraton Surakarta).



Landasan historis Sidhikara Pusaka

Nilai-nilai yang setara dengan upacara Sidhikara Pusaka itu sudah lama ada dan berlangsung dari zaman pra-sejarah hingga sekarang. Mungkin hanya bergeser pada kemasannya sedang konsep budayanya tetap sama.

“Pada tradisi megalitik atau pra-sejarah, di daerah Kalimantan terdapat ‘batu bergores’ yang oleh masyarakat disebut ‘batu babi’. ‘Batu bergores’ karena pada bagian badan batu tersebut terdapat goresan bekas asahan. Batu Babi ini oleh masyarakat setempat digunakan ritual karena dianggap keramat dan mempunyai kekuatan gaib. Hal serupa juga terdapat pada situs Batu Bergores dari Panggung Harjo – Lampung Tengah, dimana terdapat 3 goresan berbentuk asahan benda tajam sebagai akibat tradisi/ritual yang mengasah benda tajam pada batu untuk suatu keperluan bagi masyarakat”. (*Haris Sukendar, Kebudayaan No.13, Th VII/97/98*).

“Pada zaman Majapahit berdasarkan Prasasti Trilokyapuri I, II, III tahun Saka 1408 (1486M) ada upacara keagamaan yang disebut upacara Sradha”. (*Hasan Jabar, Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, 1986, Puslit Arkenas*).

“Di Bali upacara roh leluhur dinamakan Atma Wedana dilaksanakan pada suatu tempat di lingkungan keluarga yang disebut Sangga/Pamerajan”. (*I Ketut Linus, Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, 1986, Puslit Arkenas*).

“Pada kerajaan Mataram yang bercorak Islam oleh Sultan Agung upacara yang berbau Hindu diubah dengan nuansa ke Islam, maka kita kenal adanya Gerebeg

Maulud dan Gerebeg Dal”. (*Depdiknas, 1989-1990*).

“Kirab Pusaka di keraton Surakarta, intinya bukan untuk pameran pusaka akan tetapi cara memohon kepada Tuhan Yang Maha Agung akan rahmatNya untuk mendapatkan *sih welasing Pangeran Inggang Maha Wikan* agar daya magis dan daya prabawa pusaka-pusaka yang dikirabkan membawa keselamatan, kesejahteraan dan keberkahan bagi keraton Surakarta dan Indonesia se isinya. (*KRMH. Suryandjari Puspaningrat, SH.; Cendrawasih – Surakarta 1996*).

Dari berbagai macam ritual, upacara dan slametan yang telah menjadi tradisi budaya masyarakat awalnya bersumber dari sentral kekuasaan seperti ‘keraton’.

Keraton sebagai sumber kebudayaan sebagai berikut:

Makna ritual, slametan, upacara keagamaan selalu berkisar pada 4 hal yaitu sekitar krisis kehidupan, kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian; berhubungan dengan hari raya keagamaan Islam seperti Maulid Nabi, Idul Fitri dan Idul Adha; ada sangkut pautnya dengan integritas desa (bersih desa dari roh-roh jahat); dan slametan sela yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap tergantung pada kejadian luar biasa yang dialami. (*Clifford Geertz, Pustaka Jaya 1983*).

Praktek ritual slametan terdapat 3 hal yaitu: sebagai usaha mencari keselamatan; laku tertentu sebagai usaha mencari kekuatan lebih; dan pencucian diri merupakan contoh laku mistik. (*Mark Wood Ward, Lappera, Pustaka Umum 2002*).



(Foto-Toni Junus Kanjeng NgGung)

Dari kajian-kajian tentang ritual dan maksud tujuannya sudah bisa dimengerti bahwa manusia pada umumnya mencari sesuatu yang ada diluar kemampuan dirinya. Maka sering juga pengertian tentang segi magis, apalagi pada mistik keris oleh kalangan awam sering tidak proporsional. Dapat diakui bahwa keraton sebagai pusat kebudayaan dari zaman ke zaman menjadi sentral ritual dan ceremonial. Sementara itu, mitos dan legenda yang berkaitan dengan keris juga menjerat masyarakat pada pemahaman tertentu, bahkan sering diperlebar sisi irrasionalnya dan menjadi semakin sensasional.

Hal ini disebabkan karena memahami budaya Jawa harus menyadari bahwa apa yang sebenarnya dimaksud selalu diutarakan dengan simbol-simbol. Suatu maksud sering harus disimbolisasikan karena jika dengan bahasa umum menjadi terbatas maknanya. Bahkan ada beberapa hal yang dipandang harus dirahasiakan (disinengkerkan), maka dari sudut pandang awam akan lebih mudah membesar-besarkan kejadian, seperti pada beberapa catatan ini:

"..... Sunan Kali juga meminta membuat kers untuknya. Ki Supa membuat keris tanpa menggunakan api untuk memanaskan besinya dan menyerahkan keris kepada sang Wali...." (Wood Ward).

"..... Seorang pengawal Sultan menceritakan kepada saya bahwa tombak yang ia bawa begitu sakti dan sering hendak terbang, jika ia tidak berpuasa dan melakukan meditasi selama beberapa hari sebelum melakukan ritual itu, ia khawatir tombak itu akan lepas dan mungkin membunuh orang" (Wood Ward).



(Foto-Toni Junus Kanjeng NgGung)

Penutup

Pada era modern seperti sekarang ini ritual-ritual dan upacara yang berkaitan dengan tosan aji (keris) walaupun masih nerlangsung di beberapa tempat namun mulai tergeser pula. Makna dan esensinya tidak dimengerti dan bahkan dinafikkan, padahal tradisi tersebut merupakan warisan budaya leluhur. Sementara itu, ilmu jiwa barat dan ahli-ahli metafisika merambah menggeluti peradaban yang sebenarnya justru sudah kita lampau.

Maka pelestarian keris (tosan aji) pun sudah selayaknya mengkaji sisi budaya spiritual yang memang sering dipertentangkan dengan logika.

Pelestarian yang global atau saya lebih suka menyebutkan dengan **konservasi holistik**, beberapa kali telah dilakukan oleh komunitas pencinta budaya perkerisan.

Konservasi holistik kebudayaan merupakan pendekatan konservasi yang mencakup tidak hanya artefak budayanya (seperti benda, bangunan, dan arsitektur), tetapi juga aspek-aspek immaterial budaya seperti pengetahuan, tradisi, nilai, dan praktik budaya yang intangible. Oleh karena itu, konservasi holistik kebudayaan harus memperhatikan beberapa aspek penting, antara lain:

1. Pelestarian fisik artefak budayanya: keris/tosan aji dan atau benda-benda lainnya untuk memastikan keberlanjutan fisik dari warisan budaya itu, baik merawat yang ada; keberlanjutan misal perkembangan adanya keris Kamardikan.
2. Pendidikan dan penelitiannya: dengan pelestarian literasi, penerbitan buku-buku, jurnal ilmiah serta kisah *fiksi* yang tentu juga mendukung pengenalan keris lebih intensif seperti kita jumpai maraknya Youtuber membuat konten keris.

3. Mulai mengaktifkan kegiatan budaya yang menaungi eksistensi keris dengan ritual dan upacara, seperti Tumpek Landep di Bali, Kirab Pusaka di beberapa daerah dan Sidhikara Pusaka yang dulu pernah dilaksanakan 2006 di Museum Pusaka Taman Mini Indonesia Indah serta yang belum lama ini dilaksanakan di Bentara Budaya Jakarta dalam acara Puja Rahayuning Rat... 24 Nopember 2023.

Dalam rangka konservasi holistik kebudayaan, maka semua aspek tersebut harus dianggap penting dan tidak boleh diabaikan satu sama lain. Dalam prakteknya, konservasi holistik kebudayaan akan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, institusi pendidikan, organisasi nirlaba, dan individu yang memiliki kepedulian terhadap warisan budaya.

Rahayu.

Toni Junus Kanjeng NgGung 2023

PENCIPTAAN KERIS DAN PILIHANNYA

Oleh: Basuki Teguh Yuwono

A. Tumpang Tindihnya Penilaian Keris Dan Penciptanya

Banyak pertanyaan yang sering kali menggelitik mengenai apakah saat ini masih ada seseorang yang layak disebut mpu?, bahkan banyak yang memberikan pertanyaan apakah mpu sekarang masih sakti?. Tidak sedikit yang meragukan masih adanya mpu, ada pula yang menganggap bahwa pembuat keris saat ini disebut seniman atau bahkan banyak yang beranggapan hanyalah seorang tukang yang bersifat profan saja, karyanya tidak lebih dari sebatas benda souvenir. Tentunya pendapat ini tidak benar namun juga tidak bisa ditanggapi sebelah mata. Ini menunjukkan masih dibutuhkan edukasi dan pemahaman lebih dalam mengenai budaya keris, khususnya terkait pelaku dan penciptanya.

Disisi lain, biasa pula dijumpai dalam masyarakat terjadi perdebatan (debat kusir) mengenai kualitas sebuah keris (terutama keris buatan baru). Tak sedikit menganggapnya sebagai benda souvenir belaka, namun juga biasa dijumpai kental dengan bumbu-bumbu mistik.

Kondisi ini menunjukkan adanya pemahaman mengenai pelaku pembuat keris dan karya sebuah keris belum didudukan secara proporsional, sehingga terjadi tumpang tindih. Minimnya pemahaman mengenai kriteria seseorang disebut *sokabat*, *pande*, seniman, atau mpu. Selain itu juga minimnya pemahaman atas penilaian keris souvenir, keris *ageman*, keris *fine art* dan keris *tayuhan*. Penilaian dan tafsir personal tanpa adanya standarisasi penilaian yang tepat, sehingga seolah semua itu dianggap sama, sedangkan latar belakangnya sangat berbeda.

Semakin meningkatnya ekonomi kreatif dalam budaya keris yang belum dibarengi dengan edukasi, pemahaman, dan sistem yang tepat, sehingga sering dijumpai seseorang tidak didudukan sebagaimana mestinya, dan demikian pula sebuah keris tidak didudukan secara proporsional sebagaimana jenisnya.

B. Penilaian Bias Pada Karya Keris

Terjadinya penilaian bias di masyarakat karena kriteria yang kurang dipahami

1. Budaya tutur yang dominan, demikian pula biasa dituturkan oleh mereka yang kurang memahami secara mendalam mengakibatkan sering salah dalam pemberian informasi, sehingga menjadi salah dipahami. Sumber-sumber sastra yang membutuhkan kedalaman kajian seringkali disampaikan dan diterima secara mentah, bahkan tidak sedikit yang menambahkan secara hiperbolis untuk semakin meyakinkan informasinya.
2. Masyarakat perkerisan yang terbuka dengan berbagai latar belakang, sehingga tak sedikit yang sama sekali tidak memiliki latar belakang keilmuan perkerisan. Kondisi ini seringkali dalam memberikan informasi lebih banyak tafsir-tafsir personal, namun karena dituturkan secara menarik sehingga tak sedikit yang kemudian menganggapnya sebagai informasi benar.
3. Ekonomi kreatif yang bebas dan minimnya kriteria. Peluang ekonomi yang demikian menjanjikan seringkali kurang terkontrol dengan baik. Seiring edukasi keris yang baik berdampak semakin tingginya minat masyarakat yang ingin memiliki keris, dan banyaknya permintaan keris-keris tertentu, namun disisi lain semakin langkanya keris-keris bermutu, sehingga oleh beberapa oknum kemudian tidak didudukan dan disikapi dengan benar. Karena peluang ekonomi, disisi lain tidak bisa dipungkiri kemudian memicu adanya penipuan.

C. Klasifikasi Keris

Semakin tumbuh dan berkembangnya budaya keris, terdapat berbagai klasifikasi keris yang tentunya perlu didudukan sesuai porsinya. Saat ini seringkali terjadi perdebatan-perdebatan panjang mengenai penilaian keris, namun sayangnya kurang memahami dan

mendudukan keris secara proporsional atas klasifikasi keris yang diperdebatkannya. Kondisi ini berdampak tidak sedikit pelaku-pelaku pembuatan keris menjadi kurang bisa berkembang, dan disisi lain seringkali membingungkan masyarakat perkerisan yang ingin mengapresiasinya.

Minimnya edukasi dan biasanya standardisasi penilaian keris serta perspektif menilai sebuah keris yang belum tumbuh dengan baik, sehingga seringkali semua jenis keris dinilai dengan standar yang sama. Seolah-olah semua produk keris sama, sedangkan lahirnya penciptaan keris memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Dari penelitian panjang yang penulis lakukan, mengenai tumbuh kembangnya keris-keris yang banyak pasca Indonesia merdeka hingga saat ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Keris Souvenir*¹, yaitu keris yang dibuat untuk memenuhi sebagai benda cinderamata. Jenis keris ini lebih mengedepankan pada identitas bentuk saja sebagai keris. Pola pengerjaannya sederhana, dan tidak dibuat secara baku, tidak diikat pemenuhan akan kedetailan bentuk, tatanan baku penciptaan (pemilihan bahan, waktu pembuatan, teknik pembuatan, proporsi, dan lain sebagainya). Pembuat keris souvenir juga tidak diikat dengan tatanan-tatanan baku sebagai seorang mpu keris. Keris souvenir saat ini dapat dikatakan sebagai produk keris yang paling banyak dibuat dan diapresiasi masyarakat, bahkan jenis keris inilah yang paling banyak diapresiasi masyarakat mancanegara. Selain mudah dalam proses kepemilikan dan pengirimannya, keris souvenir juga berkembang sebagai benda estetis interior yang indah.
2. *Keris Aageman*, artinya keris yang dibuat untuk diagem/dipakai, yaitu keris yang dibuat untuk lebih mengedepankan keris sebagai benda kelengkapan busana, keris ini dibuat dengan perhitungan baku mengenai ergonomis pakai (ukuran anatomis,) sehingga nyaman dan selaras dikenakan dalam busana adat atau modern. Di sisi lain, keris *ageman* juga memperhatikan mengenai detail bentuk atas gaya keris yang dibuat, misalnya keris gaya Surakarta atau gaya Yogyakarta, keris yang dibuat harus benar-benar memenuhi kriterianya, hal ini berkaitan erat dengan jenis busana adat yang dikenakannya sehingga benar-benar selaras. Pembuat keris *ageman* harus memahami mengenai ilmu ergonomi dan pengetahuan mengenai cara pemakaian keris dalam busana adat atau modern. Memahami bagaimana motif, warna, bentuk busana tradisi, sehingga mampu menyesuaikan.

Pengetahuan mengenai jenis dan gaya keris, serta jenis dan gaya busana tradisi merupakan sesuatu yang mutlak untuk dikuasainya. Selain itu, pembuatnya dituntut mampu membuat gaya keris sesuai busana kedaerahan atau busana modern yang dikenakannya. Sehingga keris yang dibuat benar-benar selaras.

Saat ini biasa dijumpai mengenakan keris tidak sesuai dengan ukuran atau jenis busana yang dikenakan, penulis biasa menjumpai pengantin dengan busana Sasak Lombok mengenakan keris dengan warangka *ladrang* Yogyakarta, berbusana Melayu mengenakan keris dengan warangka *ladrang* gaya Surakarta, berbusana Bali dengan mengenakan keris yang berwarangka Yogyakarta dan lain sebagainya. Tentunya hal ini kurang mencerminkan identitas busana adatnya dan membuat penampilannya kurang maksimal.

3. *Keris Fine art*, merupakan keris-keris yang dibuat dengan lebih mengedepankan kreatifitas dan keindahan panca indera. Inovasi dan eksplorasi bentuk keris lebih ditonjolkan, sehingga banyak melahirkan *dhapur-dhapur* keris baru. Keris *fine art* indah untuk dilihat namun seringkali kurang nyaman ketika dipegang atau dikenakan, seringkali juga tidak bertujuan untuk dikenakan, sehingga kesulitan untuk dipasangkan dengan jenis busana tradisi atau modern yang dikenakan. Penciptaan keris *fine art* tidak secara mutlak mengacu pada tatanan baku perkerisan, dan bahkan seringkali demikian bebas melakukan pembaharuan dan pengembangan. Pembuat keris *fine art* merupakan seniman yang rata-rata memiliki latar belakang berkesenian yang luas dan lintas bidang. Saat ini tidak sedikit yang memiliki latar belakang pematung, pelukis, desain grafis, fotografer dll yang kemudian terjun membuat keris. pada umumnya, karena tidak berlatar belakang murni dari bidang perkerisan, karya-karyanya relatif terbatas.
4. *Keris Tayuhan*, keris yang dibuat dengan lebih menekankan pada koridor makna-nilai tradisi dan spiritual. Keris *tayuhan* dibuat dengan memenuhi berbagai kriteria baku baik seperti pemilihan bahan, waktu pembuatan, teknik pengerjaan, kelengkapan menanamkan nilai-nilai psikologis dan spiritual seperti sesaji, rerajahan, doa dan mantra, dan hal-hal baku lainnya. Terdapat anjuran dan pantangan baik untuk pembuat ataupun yang akan mengenakan keris tersebut. Keempat klasifikasi keris ini tumbuh dan berkembang dengan baik, dan yang paling menonjol perkembangannya adalah keris souvenir dan keris *fine art*. Selain menonjol dari aspek penciptaannya, kedua jenis

¹ Periksa pengertian keris sramen dalam istilah budaya perkerisan.



Keris souvenir

Keris ageman

keris tersebut memiliki ruang apresiasi yang cukup luas.

D. Klasifikasi pelaku penciptaan keris

Berbagai klasifikasi keris yang telah diterangkan lahir dari tangan-tangan terampil pelaku pembuatannya. Para pelaku penciptaan keris dapat dipilahkan dalam dua kelompok yaitu yang sesuai tatanan (yang dianjurkan) dan yang tidak sesuai tatanan (tidak dianjurkan). Pengelompokan pelaku penciptaan keris tersebut telah banyak disinggung dalam berbagai manuskrip seperti:

Kitab Jitabsara Wesi, Kitab Centini, Darma Kapandean, Sila Sasana dan masih banyak lagi lainnya. Kelompok penciptaan keris yang dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Pelaku penciptaan keris yang sesuai tatanan (dianjurkan)
 - a. Pande keris (*pande panggawean*),² secara harafiah artinya seorang yang pekerjaannya memande. Menghasilkan keris souvenir, yang sebatas mencerminkan identitas kultural, identitas karya budaya berupa keris (sesuai gaya keris yang dimaksud). Lebih dominan dari aspek bentuk, dan

² Pengertian pande disini dalam kontes budaya keris Jawa dan bukan pande dalam pengertian budaya keris di Bali.



Keris fine art

dominan sebagai cinderamata/souvenir. Bahwa menempa merupakan profesi kesehariannya, secara konsisten berprofesi sebagai pande. Pada umumnya ia tidak hanya membuat keris untuk souvenir, namun juga membuat berbagai jenis benda tempa lainnya baik sebagai perkakas atau juga untuk benda souvenir. Rata-rata memiliki kemampuan tempa yang baik, namun tidak begitu mendalami nilai-nilai baku penciptaan keris.

- b. *Sokabat*, menghasilkan keris-keris ageman. Keris yang dibuat memenuhi kenyamanan dan keindahan ketika dikenakan dalam busana adat. Memperhatikan dan menguasai tatanan

Keris tayuhan

- c. baku terkait *tantingan* (berat dan ringannya ketika dipakai), ergonomi pakai, selain itu mempertimbangkan secara teliti aspek bentuk dan warna. Ia menguasai berbagai jenis, bentuk dan gaya keris, sehingga dapat membuat sesuai pesanan yang diinginkan. Selain itu, ia juga menguasai pengetahuan mengenai berbagai jenis busana adat dan berbagai gaya dan rupa keris masing-masing daerah (minimum menguasai berbagai ragam dan jenis busana serta keris di daerah dan budayanya sendiri).
- c. Seniman Keris, kebebasan ruang ekspresi dan kreatifitas personal. Lebih pada pemenuhan

keindahan panca indera. Diikat pada identitas keris tetapi bebas dalam ranah bentuk sehingga seringkali tidak proporsional, tidak nyaman dipegang/ditanding, tidak nyaman atau tidak pas dikenakan dalam busana adat tertentu, dll, namun memiliki tampilan yang indah ada sesuatu yang baru dari aspek konseptual dan bentuknya. Didudukan untuk dinikmati keindahannya. Cukup banyak pelaku-pelaku pembuat keris yang mengembangkan keris *fine art*, namun tidak sedikit pula seniman lintas keilmuan yang mengembangkan keris *fine art*. Seniman ini memiliki kecenderungan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- Memiliki pemikiran melakukan pembaharuan melalui kebebasan kreatifitas dan ide gagasannya, namun tetap memiliki prinsip dalam koridor budaya keris. Tetap terdapat hal-hal prinsip dan baku yang tetap dipertahankannya. Mereka mampu mengontrol batasannya, bahwa karya yang dihasilkan tetap berupa keris.
- Melibatkan artisan, mereka biasa melibatkan artisan, sehingga tidak sedikit yang memiliki ide gagasan kemudian minta diterjemkan dan divisualkan oleh seorang artisan. Dalam ranah ini mereka secara sah adanya pengakuan kekaryaanya.
- Pada umumnya memiliki keinginan yang tinggi untuk melakukan eksperimen untuk penemuan-penemuan baru, baik material, *dhapur* dan pamor keris.
- Tidak mendalami atau tidak mau diikat dengan tatanan baku/pakem secara tradisi, dan lebih mengedepankan kebebasan individunya.
- Pada umumnya latar belakang keilmuannya bukan dari perkerisan, banyak dijumpai dengan latar belakang seni Lukis, seni patung dan lain sebagainya.
- Konsistensinya yang seringkali kurang bertahan. Mereka pada umumnya hadir dalam moment-moment tertentu saja, sehingga karyanya relatif terbatas, namun demikian beberapa juga dijumpai cukup produktif.

d. Empu Keris, diikat oleh tatanan, menjawab kebutuhan kultural yang telah mengikat di masyarakat, lebih menonjolkan keindahan rasa, spiritual, dan kultural. Merasuk pada ruang identitas (anatomi, simbol, spiritual, dan karakter) pemiliknya. Seorang empu lebih dominan menjawab apa yang menjadi kebutuhan pemesannya dengan mengemas secara

matang atas pondasi kedalaman keahlian dan konseptualnya, serta memegang teguh tatanan baku secara tradisi. Ia harus menguasai berbagai pengetahuan baku untuk menopang penciptannya, antara lain:

- Ilmu spiritual (sesuai agama dan kepercayaannya), bahwa ia memahami nilai-nilai spiritual yang ditanamkan pada sebuah keris, sehingga dapat mendudukan secara proporsional, tidak lebih dan tidak kurang.
- Ilmu *neptu*, ia menguasai perhitungan waktu berdasarkan tradisi dengan baik. Bahwa semua waktu baik, namun terdapat tatanan baku mengenai kapan waktu terbaik membuat keris, dan kapan waktu yang tidak dianjurkan membuat keris.
- Ilmu anatomi, keris yang dibuat harus sesuai dengan anatomi pemakaiannya, sehingga menunjang keindahan penampilannya.
- Ilmu psikologi, ia memahami pengetahuan berbagai karakter manusia sehingga keris yang dihasilkan sesuai dengan karakter pemakainya.
- Ilmu estetika/seni, ia menguasai mengenai prinsip-prinsip keindahan, sehingga karya yang dihasilkan memenuhi nilai-nilai keindahan.
- Ilmu seni beladiri, ia menguasai seni bela diri yang baik, sehingga keris yang lahir dari podasi dasar sebagai senjata, bila dalam keadaan terpaksa dapat digunakan secara efektif.
- Ilmu metalurgi, ia menguasai berbagai jenis besi dan mumpuni cara menempa dan mengolahnya dengan baik, sehingga keris yang dibuat benar-benar matang tempaan.
- Ilmu sastra, bahwa ia seorang yang memiliki pengetahuan luas, dan rajin mendalami keilmuannya. Ia juga menguasai berbagai puja, mantra, doa dan rerajakan sebagai manifestasi ungkapan permohonan kepada Tuhan YME.

Selain itu dikenal pelaku pembuatan bilah keris juga dikenal beberapa profesi yang sesuai tatanan baku, yaitu : *Juru bagus* (seorang ahli konservasi keris/ tidak merubah *dhapur* ataupun motif pamornya), *juru srumbung* (ahli menyambung *pesi* keris yang telah patah atau aus), *juru wesi* (penyedia besi tempa bahan keris), *hureg wesi* (pelebur pasir besi menjadi bahan keris) dan *juru warangan*, selain itu juga terdapat berbagai profesi lainnya di luar yang berkaitan dengan bilah, seperti yang berkaitan dengan warangka, hulu dan perabot lainnya.³

³ Periksa Kitab Silsasasana

2. Pelaku perkerisan yang tidak sesuai tatanan (tidak dianjurkan)

Sebagai karya budaya yang sarat nilai, tampaknya juga tumbuh berbagai aktifitas perkerisan yang tidak sesuai tatanan. Hal ini karena berpotensi menimbulkan perdebatan dan bisa berdampak pada perselisihan.

Terdapat ungkapan yang kira-kira demikian "*sopo kang anggawe keris ora ngango wewatone nggawe keris, iku amung wewujutan koyo keris anangin orang luwih karo barang kang kaambrah-ambrah*", artinya : barang siapa yang membuat keris tanpa mengikuti tatanan membuat keris, itu hanya bentuk yang menyerupai keris, namun tidak lebih dari barang yang tidak berharga.⁴

Bahwa membuat keris terdapat tatanan baku yang harus diikuti dan menjadi pedoman sehingga keris yang dihasilkan menjadi keris yang bernilai. Latar belakang ini penting dipahami karena dalam ruang tradisi, hal-hal yang berifat baku/*pakem* merupakan pengetahuan panjang yang diwariskan, dan tentunya telah melalui ujian dan relevan, sehingga mampu bertahan hingga saat ini. Di sisi lain hal-hal yang baku/*pakem* tidak bersifat mutlak, namun sebagai pedoman yang tetap memberikan ruang-ruang pengembangan. Hal ini dibuktikan dengan bergamnya jumlah *dhapur* dan motif pamor yang tidak terbatas, dan terus berkembang dari waktu-kewaktu. Namun di sisi lain, melalui tatanan baku/*pakem* mampu mbingkai budaya keris tetap memiliki arti penting dan bernilai hingga saat ini.

Selain itu terdapat pula ungkapan yang kira-kira demikian "*sopo sing pangaweane nyetek keris, bakal cendak umure lan seret rejekine tekan anak turun, amarko iku pangawean ino kang ndadekake dredah samangke*" artinya: barang siapa yang biasa melakukan pekerjaan *nyetek* (merubah *dhapur* dan pamor keris), maka akan pendek umurnya dan akan sulit rejekinya hingga anak turun, karena itu pekerjaan hina yang akan menyebabkan pertengkar dikemudian hari.⁵

Ungkapan tersebut terdapat ajaran berharga, bahwa *nyetek* keris tidak semata merubah *dhapur* dan pamor yang akan kedepannya berpotensi membuat orang bingung dan menimbulkan perdebatan di masa mendatang, namun juga nilai sejarah dari keris yang dirubah akan hilang. Menghilangkan tapak sejarah sama halnya menghilangkan perjalanan waktu benda budaya tersebut.

Sebuah kenyataan dalam budaya perkerisan dijumpai adanya pelaku-pelaku yang semakin menyuburkan pembiasaan budaya keris. Pekerjaan tersebut tidak dibenarkan dalam budaya keris, namun pada kenyataannya biasa dijumpai dalam budaya perkerisan. Mereka dengan sengaja menumbuhkan pembiasaan dan hanya berorientasi pada uang atau ekonomi saja, antara lain:

4 Periksa kitab Centini

5 Periksa ajaran Mpu Supo kepada Joko Supo putranya.

a. Juru *setek*, berbagai literatur pekerjaan ini dianggap pekerjaan yang paling hina. Selain memicu penipuan juga karena menghilangkan aspek sejarah dan nilai-nilai dari sebuah keris. Juru *setek* adalah mereka yang bekerja merubah keris yang telah ada agar meningkat nilai jualnya, yaitu merubah *dhapur*, pamor dan *pasikutan* bahkan gaya sebuah keris. Tidak sedikit mereka merubah Tangguh keris tertentu menjadi *tangguh* keris yang sedang diminati di pasaran. Selain itu marak pula mereka merubah gaya kedaerahan sebuah keris, misalnya mereka merubah keris Palembang menjadi keris HB Yogyakarta, keris Bali menjadi keris Jawa dan seterusnya. Selain itu pernah sangat populer di tahun 2000 sampai dengan 2005-an, dimana bilah tombak, pedang bahkan linggis dan rel lori (kreta penarik tebu) dibuat menjadi keris, dan disebutkan sebagai keris *tangguh sepuh*. Dampak dari aktifitas ini demikian besar, sehingga tidak sedikit terjadi perdebatan, bahkan memunculkan banyak kekecewaan para kolektor, serta menumbuhkan traumatik masyarakat untuk berinfestasi berupa keris

b. *Pande samar*, merupakan orang-orang yang bekerja membuat keris namun identitasnya disembunyikan, tidak ingin diketahui oleh banyak orang, karena karya-karyanya memang sengaja dibuat untuk menipu. Mereka bekerja dengan sembunyi-sembunyi. Keris buatannya sengaja dibuat sedemikian rupa agar terkesan kuno dan dijual belikan sebagai keris kuno. Pekerjaan ini juga dianggap sebagai pekerjaan hina dalam budaya keris, selain menumbuhkan penipuan juga karena memang dengan sengaja memiliki niatan yang tidak baik dan hanya berorientasi pada ekonomi semata. Penulis banyak menjumpai praktik-praktik semacam ini. Penelitian penulis di Solo, Yogyakarta, Bali, Lombok, Jakarta dan beberapa tempat lainnya masih banyak yang mengambil profesi ini karena peluang ekonominya yang menjanjikan. Dan anehnya lagi rata-rata pelakunya justru orang-orang yang cukup mumpuni dan memahami mengenai keilmuan perkerisan secara tradisi.

E. **Ingin Menjadi Empu, Seniman, Sokabat Atau Pengrajin Keris (Bahkan Profesi Lainnya) Merupakan Suatu Pilihan Yang Terbuka.**

Berkarya seni berupa keris membuka ruang seluas-luasnya kepada masyarakat. Bahwa tiap klasifikasinya baik: Empu, seniman, *sokabat* ataupun pengrajin/*pande* sama-sama memiliki ruang terbuka untuk mengembangkan diri. Ruang apresiasi dan keberterimaan masyarakat sama-sama terbuka lebar. Di ranah modern

saat ini, tidak dapat dikatakan mana lebih rendah dan mana lebih tinggi, disini lain juga sama-sama memiliki ruang keberterimaan ekonomi yang terbuka. Damun demikian, secara substansial, esensi penciptaan keris adalah koridor makna-nilai yang dapat menghantarkan pada puncak peradaban manusia, yang tentunya penuh norma dan etika yang dikemas secara indah.

1. Kriteria mpu dalam kontek personal

Empu dari Bahasa sansekerta yang artinya dimuliakan. Dalam pengertian ini, empu adalah seseorang yang dimuliakan karena puncak keilmuan dibidangnya, sehingga dikenal dalam berbagai bidang seni tradisi seperti sastra, wayang, gending, tari, ukiran, keris dan lain sebagainya.⁶

Secara personal, seorang mpu dihormati karena kemuliaan pengetahuan dalam bidangnya yang dikuasai secara mendalam. Secara umum sudah diungkapkan dimuka. Ia seseorang yang memiliki keahlian khusus dibidangnya dan karya-karyanya turut mewarnai identitas zamannya.

2. Kriteria mpu dalam konteks sosial

a. Memiliki kemampuan pewarisan, kunci utama seorang mpu adalah memiliki kemampuan dalam pewarisan keilmuannya. Bahwa metode dan metodologi penciptaan yang dimiliki dapat diwariskan dengan baik. Ia seorang penjaga pelestarian melalui pewarisan yang konsisten.

b. Pengakuan keraton atau lembaga tradisi sejenisnya, bahwa seseorang disebut mpu merupakan seseorang yang mendapat pengakuan dari pusat-pusat budaya. Hal ini juga menunjukkan bahwa karyanya diterima segala kalangan, baik dari kalangan masyarakat umum hingga golongan masyarakat khusus (keraton atau pemerintahan). Dalam pemahaman inilah seorang mpu dan kekaryanya diterima semua kalangan dan menjadi tanda atas keberadaan zamannya.

c. Pengakuan publik

- Identitas karya yang menunjukkan ciri dan karakteristiknya yang khas.
- Kontinuitas karya, bahwa ia produktif dalam berkarya sehingga menunjukkan konsistensinya.
- Kiprah dalam ekosistem budaya keris, memiliki kiprah tidak semata pada penciptaan saja namun memiliki peran penting dalam budaya keris secara luas seperti dalam upacara-upacara tradisi, konservasi, kuratorial, pengetahuan Tangguh dan lain sebagainya.

3. Kriteria sokabat, memiliki dasar pijakan tradisi, memiliki latar belakang kemampuan seni tempa,

⁶ Periksa keris Indonesia, Basuki Teguh Yuwono, 2012; dan Kamus Jawa Kawi, Zoedmulder & R.B. Robsom

konsisten dalam seni tempa keris dan senjata tradisioanal, memahami nilai-nilai baku (tatanan dan tuntunan) dalam penciptaan keris. ia juga memahami gaya keris dan busana adat dari berbagai daerah secara mumpuni.

4. Kriteria seniman, ia seorang yang memiliki kontinuitas karya, identitas karyanya jelas, memiliki dasar dan konsep penciptaan, memiliki jiwa kreatifitas dan pembaharuan yang kuat. Bisa hadir dari latar belakang seni apapun dan bisa lahir dari dunia akademisi ataupun otodidak.

5. Kriteria pengrajin, lebih mengedepankan pada jumlah dan identitas produk. Bahwa karya yang dibuat sebatas produk berupa keris, namun mengesampingkan terkait detail garap, motif pamor, ukuran, bahan dan ekspresi bukan menjadi tujuan utamanya.

Selain yang telah diuraikan, saat ini juga telah banyak lahir sarjana keris yang lahir dari dunia akademisi. Sejak tahun 2018, ISI Surakarta telah melahirkan lulusan sarjana seni terapan bidang keris, sehingga telah hadir pelaku perkerisan berbasis akademik.

F. Standar Penilaian Sebuah Keris Baru

Sistem yang dibangun dengan tepat akan memberikan ruang mempermudah mengkurasi keris-keris yang lahir dari tangan seorang mpu, sokabat, seniman ataupun seorang pengrajin/*pande*. Dibutuhkan komitmen bersama bagaimana membangun identitas pelaku penciptaan keris, apakah ia seorang pengrajin, *sokabat*, seniman ataupun mpu keris, bahwa mereka memiliki ruang, kedudukan dan peluang yang sama sesuai porsi dan perannya, oleh karena itu membangun keterbukaan dan keberterimaan sesuai klasifikasinya merupakan sesuatu yang penting dilakukan. Bahwa ketika diketahui lahirnya sebuah keris dari tangan siapa maka akan mudah mendudukannya secara proporsional.

Di sisi lain juga dibutuhkan komitmen bersama bagaimana mendudukan dan memerankan keris sesuai dengan klasifikasinya juga. Keris souvenir, keris *ageman*, keris *fine art* dan keris Tayuhan perlu didudukan secara proporsional. Tentunya komitmen ini diharapkan dapat mengurai kusutnya tumpang tindih penilaian sebuah keris, dan lebih jauh dapat digunakan untuk menghindari upaya-upaya mendudukan keris secara tidak proporsional (penipuan, keblondrok, dll).

G. Lahirnya Lembaga Sertifikasi (Lsp) Keris

Tuntutan dan kebutuhan zaman bahwa bidang perkerisan telah semakin mendunia dan cair dalam ruang-ruang budaya nasional hingga mancanegara. Kondisi ini menuntut adanya perlindungan dan standarisasi profesi

pelaku perkerisan. Selain perlindungan dan pengakuan profesi, tentunya berbanding lurus dengan pengakuan aktifitas dan karya yang dihasilkan. Disisi lain, LSP perkerisan menjadi langkah strategis dalam membangun sistem pemajuan budaya keris Indonesia. 29 skema pada bidang keris yang dikrucutkan dalam 3 aspek besar yaitu: Penciptaan, Konservasi, dan Kuratorial merambah semua bidang okupasi perkerisan, sehingga diharapkan hulu hingga hilir budaya keris dapat disentuh dan ditangani aspek pelestariannya. LSP keris lahir pasca dibuatnya KKNi dan RSKKNi kerjasama Sekretariat Nasional Pekerisan Indonesia dan Direktorat PTLK Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2021

H. Kesimpulan

Dibutuhkan pemahaman serta mendudukan keris dan penciptanya secara proporsional, baik klasifikasi jenis kerisnya, dan pelaku pembuatnya. Penilaian sebuah karya keris perlu secara lebih dalam dilihat latar belakang pembuatnya, konsep dasar dan pijakan pembuatannya. Dengan demikian keris dapat didudukan dan dinilai, serta diapresiasi secara proporsional.

Dibutuhkan sistem yang tepat, bahwa membangun budaya keris perlu adanya sistem yang sesuai dan proporsional dihadirkan ditengah-tengah masyarakat. Lahirnya UU No: 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Prodi Keris di ISI Surakarta, Museum Keris Nusantara di Solo, LSP keris (Lembaga Sertifikasi Keris) di bawah naungan SNKI, konsistensinya kiprah Sekretariat Nasional Perkerisan Indonesia (SNKI) sebagai wadah insan perkerisan, ataupun Lembaga-lembaga lainnya yang terkait, merupakan langkah-langkah nyata membangun sistem budaya keris dengan berbagai aspeknya.

Hadirnya dunia akademisi secara meluas memberikan penyeimbang atas tumbuh kembangnya budaya keris di masyarakat. Bahwa kajian-kajian keilmuan bidang perkerisan berbasis ilmiah perlu terus dikembangkan, sehingga pembiasaan-pembiasaan pengetahuan perkerisan dapat dilurusnya dengan pendekatan ilmiah. Dibutuhkan langkah strategis dalam menumbuhkan ekosistem budaya keris secara utuh. Bahwa budaya keris yang mencakup demikian luas dan kompleks perlu dijaga mata rantainya, sehingga dari hulu hingga hilir budaya keris dapat tumbuh dengan baik. Keris dalam konteks seni, teknologi, bahan baku, fungsi, simbol, mistik, dan lain sebagainya dapat ditumbuh kembangkan secara proporsional.

Daftar Pustaka

- Duren, Davit van. 1998, *Krisses a Sertikal Bibliography*. Amsterdam: Wijk en Aalborg.
- Haryoguritno, Haryono. 2006, *Keris Jawa: Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku.
- Kayam, Umar. (1981). Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan
- Koesni. 1979, *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Kusni. 2003, *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*. Semarang : CV Aneka Ilmu.
- Mpu Tantular, Kakawin Sotasoma. 2009., Terjemahan: Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastho Bramantyo, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Neka, Pande Wayan Suteja dan Basuki Teguh Yuwono. 2010, *Keris Bali Bersejarah Neka Art Museum*. Ubud: Yayasan Darma Seni.
- Olthof W.L. 2008, *Babad Tanah Jawi*, alih Bahasa oleh HR. Sumarsono. Yogyakarta: Narasi.
- Pitono Hardjowardojo. 1965, *Pararaton*. Jakarta: Bhratara
- Santoso, Soewito. 2003, *Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram)*. Surakarta: Dewan Penyantun Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Tusan, Pande Wayan, 2001. *Selonding, Tinjauan Gamelan Bali Kuna Abad X-XIV (Satu kajian berdasarkan data Prsasati, Karya sastra dan artefak)*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali dan CV Karya Sastra.
- Wojowasito 1997, *Kamus Kawi-Indonesia*, Yogyakarta: CV Pengarang.
- Wojowasito. 1977, *Kamus Kawi-Indonesia*. Malang: CV Pengarang.
- Yuwono, Basuki Teguh Dan Fadli Zon. 2016. *Keris Minangkabau*. Jakarta: Fadli Zon Library.
- Yuwono, Basuki Teguh Dan Fadli Zon. 2018. *Keris Lombok*, Jakarta: Fadli Zon Library.
- Yuwono, Basuki Teguh. 2021. *Frits Sindu Sang Inspirator Keris Kontemporer*. Karanganyar: Yayasan Brojobuwono.
- Yuwono, Basuki Teguh. 2012. *Keris Indenesia*. Indonesia: Citra Sains LPKBN
- Zoetmulder, P.J. 1983, *Kalangwan-Sastra Jawa Kuno*

Selayang Pandang. Jakarta, Djambatan.

Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 1997, Terjemahan Darusuprta dan Sumarti Suprayitno. Kamus Jawa Kuno-Indonesia jilid I. Jakarta: PT Gramedia Utama

Manuskrip:

Babad Brahmana Pande, tth, lontar, koleksi Sri Mpu Sri Darmapala Vajrapani, Bali.

Kaweruh Mpu, Jawa Carik, koleksi Museum Radya Pustaka, Surakarta.

Rerajahan Keris, original, Karangasem abad XVI, koleksi Sira Sri Mpu Sri Darmapala Vajrapani, Bali.

Darma Kepandean, original, koleksi Sri Sira Mpu Sri Darmapala Vajrapani, Bali.

Sejarah Bali, tth, daluang, I Gede Panetja, Bali.

Brahmana Pande Tatwa, manuskrip lontar, *repro original*, Sira Mpu Sri Darmapala Vajrapani, Bali.

Pustaka Bang Tawang, tth, lontar, koleksi Ida I Dewa Gede Catra, Bali.

Keprajuritan Ring Wilwatikta, manuskrip lontar, *repro original*, koleksi Sira Sri Mpu Sri Darmapala Vajrapani, Bali.

Babad Pande, tth, koleksi Sri Mpu Sri Darmapala Vajrapani, Bali.

Sundari Bungkah Pande, manuskrip lontar, *repro original*, Sira Mpu Sri Darmapala Vajrapani, Bali.

Gegaduhan Pande Besakih, manuskrip lontar, *repro original*, koleksi Sira Mpu Sri Darmapala Vajrapani, Bali.

Pustaka Pande Bang Tawang, manuskrip lontar, *repro original*, Kerajaan Airlangga, (Original di Gedong Kirtya, Singaraja), koleksi Sira Mpu Sri Darmapala Vajrapani, Bali.

Darma Kepandean Kediri (Bali), manuskrip lontar, *repro original*, koleksi Sira Mpu Sri Darmapala Vajrapani, Bali.

Pande Tonja, manuskrip prasasti, *repro original*, koleksi Sira Mpu Sri Darmapala Vajrapani, Bali.

Pande Besakih, manuskrip lontar, *repro original*, Klungkung, bahan emas, 2000 M, koleksi Sira Mpu Sri Darmapala Vajrapani, Bali.

Sukawana, manuskrip prasasti, *repro original*, Sukawana, perunggu, Saka 804/882 Masehi, koleksi Sira Mpu Sri Darmapala Vajrapani, Bali.

Bulian, manuskrip prasasti, Bulian, perunggu, Saka 1103/1181 Masehi, koleksi Sira Mpu Sri Darmapala

Vajrapani, Bali.

Pura Keheh C, manuskrip prasasti, *repro original*, Bangli, Saka 1126/1204 Masehi, koleksi Sira Mpu Sri Darmapala Vajrapani, Bali.

Tamblingan I, manuskrip prasati, *repro original*, Gobleg, perunggu, Saka 1306/1384 Masehi, koleksi Sira Mpu Sri Darmapala Vajrapani, Bali.

Tamblingan II, manuskrip prasati, *repro original*, Gobleg, perunggu, Saka 1320/1398 Masehi, koleksi Sira Mpu Sri Darmapala Vajrapani, Bali.

Pamancangah Pande Budakling, koleksi I Ketut Wenten, Pande Besi, Budakeling.

WAWANCARA:

- Mpu Totok Brojodiningrat, mpu keris dan budayawan, Surakarta
- Pande Subrata, mpu keris, Bali
- Sira Mpu Sri Darmapala Vajrapani, Sri Mpu dan Budayawan, Bali
- Pande Wayan Suteja Neka, Budayawan, Bali

IMAJI NAGA SRI

Oleh: Taufiq Hermawan



(Foto-Taufiq Hermawan)

Keris *Naga Sri* atau sering disebut sebagai *naga gresikan* hingga kini banyak ditemui di masyarakat. Keris berukuran kecil termasuk golongan *patrem* atau *jimatan* (istilah dalam perdagangan keris) tidak selalu layak jika dianggap sebagai sebuah senjata. Lebih mengarah pada bentuk *piyandel* atau *sipat kandel* yang menyimbolkan keselamatan dan kerejekan. Sehingga pemilik keris tersebut mempercayai daya postipnotis yang mendatangkan kesejahteraan. Dalam kepercayaan masyarakat lainnya, *Naga Sri* disebut juga *naga gresikan* erat terkait dengan golongan santri. Diceritakan bahwa setiap santri yang telah menyelesaikan studinya dan dianggap lulus maka dibekali keris *naga gresikan* tersebut sebagai simbol pengingat visi dan misinya sebagai agamawan.


Terdapat beberapa pertanyaan menggelitik bahwa bentuk keris tersebut menyerupai *naga*, sedangkan dalam ajaran Islam tertentu larangan untuk menyimpan gambar makhluk hidup tentunya sangat *diugemi*.

Dalam cerita yang beredar, naga semacam ini banyak diceritakan pada masa kemerdekaan. Banyak cerita bahwa keris ini dijadikan semacam *piyandel* dan

sipat kandel dalam situasi peperangan, ada yang menyebutkan bahwa untuk menghindari sergapan pasukan musuh, kekebaan hingga untuk mengelabui pandangan musuh. Cerita tersebut populer di masyarakat pasca kemerdekaan.

Secara visual bentuk yang sering ditemukan adalah luk 3 dan 5, sedangkan bentuk lurus atau luk 7,9, 11, 13 atau lebih dari itu relatif langka. Pada bagian *gandik* berbentuk figur menyerupai stilasi naga dekoratif dengan lobang untuk menandai bagian bawah leher. Banyak orang menyebut dengan naga primitif karena bentuknya dianggap menyerupai bentuk visual yang dihasilkan oleh seni pra sejarah (meskipun hal itu hanya terkesan untuk memudahkan identifikasi saja). Yang lebih mendekati definisi sebenarnya adalah bentuk figuratif yaitu menciptakan kesan atau ilusi bentuk dan ruang, dan, biasanya, untuk menciptakan penekanan dalam narasi yang digambarkan.

Visualisasi yang menonjol ada pada bentuk kepala yang bermoncong dan sering dihias logam, mulia, permata atau logam dengan campuran tertentu. Bentuk kepala yang menyerupai penggambaran ular atau *kala*



serta sisik berupa cekungan lengkung atau bulatan yang dihasilkan dari teknik *curving*. Mengenai bahan besinya biasanya mengkilap seperti kaca *pangilon* berpori tetapi padat. Mengenai pamor biasanya *singkir mrambut* ataupun *wulan wulan/ bendo segada*, karakter besi mirip seperti karakter besi pada *kujang naga* atau *kudi*. Cukup jarang dijumpai naga ini dengan karakter besi pulen. Sering juga terdapat kinatah kuningan sari atau bahkan emas. Mengenai bentuk luk tergolong *sedengan*, tidak terlalu *rengkol* ataupun *kemba*. Kesan *luk* kaku tegas.

Menurut beberapa teks tercatat beberapa nama *dhapur* keris *naga* yang tidak populer yaitu *naga keras*, *naga pasung*, *naga sarama*, *naga sruwe*, *naga puspa*, dan *naga warsa*. Disamping *dhapur naga* populer seperti *naga sasra*, *naga tapa* ataupun *naga seluman*.

Lalu sebenarnya konsep apa yang membuat masyarakat meyakini penamaan *Naga Sri*? Tentu titik tolaknya adalah *asma kinarya japa*, nama merupakan sebuah doa dan harapan. Hingga kini belum ada literatur yang secara eksplisit menyebutkan bahwa keris *naga* kecil seperti yang telah diidentifikasi diatas merupakan *Naga Sri*. *Naga Sri* hingga kini masih berupa penamaan populer dalam tradisi tutur masyarakat. Namun tidak ada salahnya ketika kita mencoba berimajinasi dan menafsirkan secara "Jawa" menggunakan dasar *susastra* yang berkembang pada masa lalu. Meskipun sebatas pengetahuan bahasa tetapi setidaknya kita memiliki imajinasi dalam meraba makna yang tersirat dalam penamaan sebilah keris

Ada dua istilah penting yang termuat dalam *Naga Sri*. Yaitu kata *naga* dan *sri*. Menurut Poebatjaraka dalam naskah *Jawi* termuat sebagai berikut :



(Foto-Taufiq Hermawan)

"Naga ateges ula gêdhe, punika sampun lêtês. Kajawi atêgês ula gêdhe, têngbung naga ugi atêgês gajah. Panagan, ênggon ula gêdhe, punika manawi panagan têngbung Jawi inggih sampun lêtês. Ananging ing ngriki kajêngipun sarta lêtêsipun, panaga, punika têngbung Sanskrita atêgês ula, saking: pad = suku. Na = ora. Ga =lumaku, suraosipun lumaku tanpa suku, saminipun cangkriman Jawi: lêt tanpa suku.

Artinya

Naga diartikan ular besar, hal ini sudah benar. Selain berarti ular besar kata *naga* juga bisa berarti gajah. *Panagan*, tempat tinggal ular besar, jika ditinjau dari bahasa Jawa pengartian seperti itu sudah benar, namun disini akan dijelaskan maksud serta tepatnya pengertian kata *panaga* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ular. Terdiri dari suku kata *pad* yang berarti kaki, dan *na* yang berarti tidak, *ga* memiliki arti berjalan, yang maknanya adalah berjalan tanpa kaki, seperti halnya *cangkriman* Jawa *lêt tanpa suku* (berjalan tanpa kaki).

Berdasarkan teks diatas maka kata *naga* dalam khazanah bahasa Jawa memiliki 2 arti yaitu ular besar atau juga bisa berarti gajah. Dalam mitologi yang berkembang di Jawa, simbol naga atau gajah merupakan simbol dari kekuasaan. *Panagan* adalah salah satu kata yang merepresentasikan dengan sistem waktu di Jawa. Sehingga dalam sistem ruang waktu Jawa dikenal istilah *naga dina*, *nagasasi naga tahun* dan *naga jatingarang* yang kesemuanya mengacu pada sesuatu yang berjalan tanpa menggunakan kaki.

Konsep penting lain yang patut menjadi acuan adalah kronogram khas Jawa yang disebut *sengkalan*. *Sengkalan* menurut Poerwadarminta berasal dari bahasa Jawa kuna *sêngkala* yang disebut sebagai *têtêngering taun sing sinandi ing têtêmbungan (ukara)*. Horne dalam *Javanese-English Dictionary* memaknainya sebagai *"a cryptic means of expressing the digits of calendar years (in reverse order) by the use of four ordinary words which mystically represent those digits: a practice used esp. for dating structures*. Yaitu cara samar untuk mengekspresikan angka-angka tahun kalender (dalam urutan terbalik) dengan menggunakan empat kata yang

secara mistis mewakili angka-angka tersebut: praktik yang digunakan terutama untuk struktur penanggalan.

Sengkalan merupakan bentuk simbolisasi dari kata ataupun gambar yang merepresentasikan angka dan kesesuaian konsep dengan penamaan berbagai benda. Brata Kesawa dalam *Serat Candra Sangkala* menyatakan bahwa *naga* direpresentasikan angka 8 karena memiliki kesesuaian konsep dengan *asthabasu* atau delapan dewa dalam teks *Mahabarata*. *Basu/ wasu* berasal dari bahasa Kawi yang juga memiliki arti ular besar. Demikian pula dengan *bujangga* (pujangga) dan *brahmanastha* yang juga direpresentasikan dengan angka 8 dikarenakan harus memiliki 8 keahlian.

Sedangkan *Sri* adalah sebuah istilah dari Sanskerta yaitu *shri* yang mengacu pada konsep kesejahteraan. Dari sekian banyak cerita dalam era Jawa baru maka cerita Dewi Sri inilah yang paling mendekati konsepsi penamaan keris *Naga Sri*. Dalam khazanah cerita Jawa Dewi Sri merupakan nama seorang bidadari turun dari kahyangan kemudian menjelma menjadi ular besar. Suatu ketika ular jelmaan tersebut tinggal di rumah salah seorang kepala desa bernama Wrigu dan dirawat



oleh istrinya Ken Sangki yang sedang mengandung. Dewi Sri kemudian turut menjaga calon bayi sang kepala desa dari godaan para dewa. Hingga akhirnya Sang Hyang Jagatnata memerintahkan para bidadari untuk membujuk Dewi Sri untuk pulang. Namun Dewi Sri berkeinginan untuk tetap menjaga calon bayi yang disebut akan menurunkan seluruh raja-raja di Jawa. Dewi Sri mengajukan beberapa syarat, dan akhirnya dikabulkan oleh Sang Jagatnata. Percakapan keduanya termuat dalam *Pustaka Raja Purwa* sebagai berikut:

" Sasampunipun Dèwi Sri midhangêtakên dhawuh pangandikanipun Sang Hyang Jagatnata, dahat suka ing galih sarta anyandikani karsanipun Sang Hyang Girinata katimbangan dhatêng ing suralaya, nanging gadhah panyuwun malih dhatêng para widadari, supados dipun suwunakên dhatêng Sang Hyang Girinata, nyuwun pêthuk padhati sinang apangirid lêmbu gumarang, apêpêcut nagaserang. Sang Hyang Girinata amarêngakên, sarta pangandikan makatên:

Sira nyuwun padhati sinang, kang apangirid lêmbu gumarang, apêcut nagaserang. Kang sira arani nagaserang iku, naga sarana kang dadi kanthoning wiji: rijêkine manungsa. Têgêse sira nyuwun kawasa andum kabêgjan marang sarupaning manungsa, lan anawurake sabarang wiji saka swarga, iya wus kalilan ing

sapanyuwunira. Wiwit saka têngah wêngi, têkane byar raina, sira anganglanga jagad, anungganga padhati sinang, apangirid lêmbu gumarang, apêpêcut nagaserang. Nalika sira mêcutake sayêkti sabarang wiji mêtu saka kono, dadi kabêgjane manungsa kang tangi wêktu iku. Dene yèn wus raina gênti dadi bubuhane Sang Hyang Surya kanganuwuhake sarupane wiji"

Terjemahan bebas

Setelah Dewi Sri mendengarkan sabda Sang Hyang Jagatnata, sangat sukalah hatinya lalu kemudian bersedia untuk kembali ke Kahyangan, tetapi memiliki permintaan kembali kepada para bidadari untuk disampaikan ke Sang Hyang Girinata, memohon untuk dijemput menggunakan *pedati sinang*, diiringi *lembu gumarang*, dan berpecut *nagaserang*. Sang Hyang Girinata memperkenankan dan berbicara demikian:

"Kamu (Dewi Sri) meminta *pedati sinang* yang ditarik oleh *lembu gumarang* dan bercemeti *nagaserang*. Yang kamu sebut *nagaserang* itu adalah, *naga* yang menjadi media untuk wadah/tempat benih rejeki manusia.

Artinya kamu meminta kekuasaan untuk membagi kebahagiaan dan kesejahteraan kepada semua manusia, dan menyebarkan beragam jenis benih dari *swarga*, iya sudah terlaksana segenap keinginanmu. Sejak dari tengah malam hingga fajar kamu turunlah ke dunia dengan mengendarai *pedati sinang* yang ditarik oleh *lembu gumarang* dan menggunakan cemeti *nagaserang*. Ketika kamu melecutkan (*nagaserang*) maka tentu segala macam benih akan keluar, menjadi sarana kesejahteraan bagi manusia yang terjaga pada waktu itu. Dan ketika hari sudah terang, maka hal itu akan dilanjutkan oleh Sang Hyang Surya yang menumbuhkan semua benih

Dari hal tersebut maka Dewi Sri yang dianggap dewi kesejahteraan atau kebahagiaan sering direpresentasikan sebagai ular besar. Sebagaimana yang telah diutrakan sebelumnya bahwa ular besar disebut naga oleh orang Jawa. Teks tersebut juga menyebutkan idiom *pecut nagaserang* sebagai sarana kebahagiaan dan kesejahteraan. Jadi tidak heran dengan kaitan tersebut maka keris berujud naga selalu dikaitkan dengan Dewi Sri atau kaprah disebut *Naga Sri*. Dan ingatan masa kecil di pedesaan perbatasan Kertosono, keris kecil berbentuk naga itu selalu diletakkan pada *senhong* yang didalamnya tersimpan *pedaringan* sebagai tempat menyimpan bahan makanan. Wallahualam,

Februari 2023

Sumber bacaan

Candrasangkala, Bratakesawa, Bale Pustaka, 1928

Pustaka Raja Purwa 3, Padmasusastra, N.V. Uitgevers-Mij. H. BUNING, 1923.

Kawi, Poerbatjaraka, 1928

Bausastra Jawa, Poerwadarminta, 1939

Javanese –English Dictionary, Horne, E. C. Yale University Press, 1974

Figurative and Tribal Art, Wikipedia.org

KI SUPA SANG PANDE KERIS DALAM NASKAH KUNO

Oleh: Hendra Aprianto

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia kaya akan warisan budaya benda dan takbenda. Contoh warisan budaya tak benda ialah naskah kuno, permainan tradisional, senjata tradisional, pakaian tradisional, dll. Salah satu warisan budaya takbenda yang ditetapkan UNESCO tahun 2005 ialah keris atau *dhuwung*. Bentuk keris yang khas mudah dikenali dan dibedakan dari senjata tajam lainnya kerana bentuk yang tidak simetris dari bagian pangkal yang melebar serta meruncing dibagian ujung, selain itu bentuk keris yang memiliki bilah kedua sisi tajam, ada yang lurus ada juga yang berkelok-kelok atau sering dinamakan *luk* yang berbeda-beda menambah kekhasan warisan budaya takbenda tersebut. Tidak hanya itu, keris juga memiliki guratan-guratan terang pada bilah keris yang muncul akibat percampuran dua atau lebih material logam yang berbeda. Guratan terang tersebut biasa disebut *pamor* atau motif yang terdapat dalam bilah keris.

Berdasarkan studi literasi, keris merupakan salah satu karya dari logam yang menggunakan teknik tempa lipat. Bahan pembuatan keris ialah besi, baja, dan pamor^[1]. *Pamor* sendiri biasanya dibuat dengan bahan dasar meteorit, siderit, aerolit. Sejalan dengan perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa yang pada masa lalu keris atau *dhuwung* berfungsi sebagai senjata dalam berperang namun sekarang sudah tidak lagi menjadi alat pertahanan diri atau alat untuk menyerang. Di era sekarang keris banyak digunakan sebagai *agĕman*

untuk upacara adat, simbol atau lambang, koleksi pribadi atau museum, sebuah karya seni, terkadang sebagai status sosial.

Keris dalam masyarakat Jawa sudah dikenal sejak zaman Kerajaan Mataram Hindu. Pada saat itu keris dianggap benda yang sakral untuk menambah nilai kebesaran seorang raja. Tidak hanya itu, keris juga dianggap sebagai benda pusaka yang memiliki energi (kekuatan) gaib sehingga keris dianggap benda bertuah yang bisa menambah kharisma dan menjadi simbol dari golongan elite. Para raja pada masa lampau memerintahkan para abdi untuk membuat keris. Para pembuat keris tersebut biasa dikenal dengan sebutan empu atau pande besi (keris). Para empu akhirnya mengabdikan kepada raja dan terlibat proses spiritualisasi. Pada masa lampau ketika raja memprakarsa pembuatan keris, para empu menghitung hari baik, mencari isyarat alam dan menerjemahkannya dengan bertapa bahkan berpuasa. Dalam pembuatan keris sang empu atau pande besi (keirs) merapal doa-doa khusus memohon kepada Tuhan Semesta Alam.

Pada masa lampau pande besi (keris) atau empu sering kali berkaitan dengan raja, dikarenakan pada masa itu masyarakat umum sangat dibatasi untuk penggunaan keris bahkan membuat keris ataupun memiliki keris. Sehingga para raja selalu mencari sang empu keris yang terbaik.



Cover naskah SRASKD (Foto-J.M. Radyotomo)

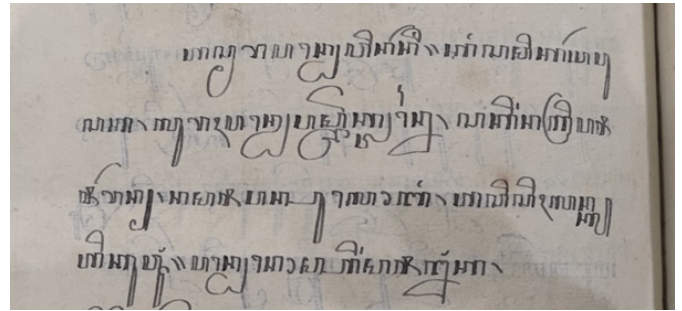
Keris yang dianggap sebagai artefak budaya, bisa dijumpai dalam beberapa relief candi, dalam prasasti, manuskrip atau naskah kuna, dan lain-lain. Ada salah satu manuskrip yang mengisahkan tentang pande besi (keris) di zaman Kerajaan Brawijaya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan studi katalog, literasi manuskrip yang membahas mengenai keris dapat dijumpai di Perpustakaan Keraton Yogyakarta, Perpustakaan Pura Pakualaman, dan Perpustakaan Sonobudoyo. Apabila dilakukan penelusuran lebih lanjut kemungkinan akan bertambah literasi mengenai benda logam, senjata, dan keris lainnya.

Salah satu manuskrip yang menceritakan seorang pande besi (keris) yang amat mahir di zaman Brawijaya termuat dalam naskah *Sĕrat Rama*, *Arjunawiwaha*, *saha Kempalan Dongeng* yang selanjutnya disingkat naskah *SRASKD*. Naskah tersebut memuat beberapa isi teks yang salah satunya "Cerita Tentang Ahli Pembuat Keris". Naskah *SRASKD* merupakan koleksi dari Perpustakaan Pura Pakualaman. Naskah *SRASKD* berjumlah 1112 halaman dengan kode koleksi St. 79. Dalam naskah tersebut kisah pande besi (keris) berada di halaman 894 sampai 902. Naskah *SRASKD* memiliki panjang 33,5 cm, lebar 22 cm, dan ketebalan 9 cm. Teks diawali

dengan tembang asmaranda yang memuat 20 bait dan dilanjutkan dengan tembang sinom yang memiliki 9 bait.



(Foto-J.M. Radyotomo)

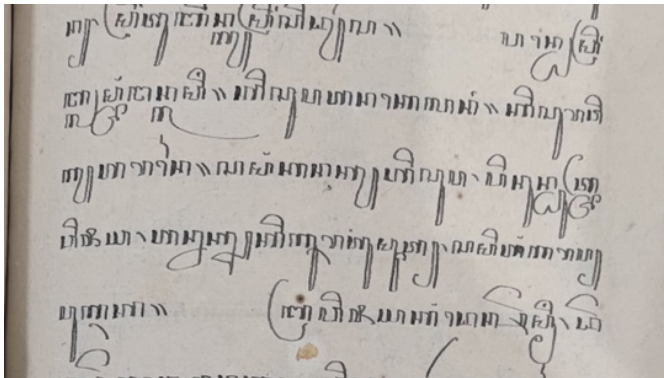
Alih aksara : Asmara pandhe winarni/kang sami karya pusaka/lurah pandhe pambĕktane/saking nagri Pajajaran/nama Japan Pulobang/asisih lan Kyai Kuwung/pandhe nom ing Majalĕngka//

Alih bahasa: Dengan tembang asmara diceritakan seorang pande (keris), yang membuat pusaka, pande (berpangkat) lurah ini, dari Kerajaan Pajajaran, (desa) bernama Japan Pulobang, berdekatan dengan Kyai Kuwung, Pande (keris) muda dari Majalengka.

Dalam naskah *SRASKD* bab "Cerita Tentang Ahli Pembuat Keris" terdapat penggunaan kata yang bersinonim keris, antara lain: *pusaka*, *dhuwung*, *kris*, dan *curiga*. Penggunaan kata itu (sinonim dari kata keris) sehubungan dengan metrum tembang macapat yang memiliki aturan penulisan berupa guru wilangan (jumlah suku kata) dan guru lagu (vokal tiap larik).

Pada bait pertama dikisahkan seorang pande keris sangat terampil yang bernama Ki Jigja. Sang pande tersebut berasal dari Kerajaan Pajajaran di desa bernama Japan Pulobang yang berdekatan dengan Kyai Kuwung pande muda dari Majalengka. Walaupun Ki Jigja sangat terampil namun Sang Raja ingin mencari seorang pande keris lainnya yang amat sangat terampil.

Pada bait dua hingga lima dikisahkan Sang Raja Brawijaya mencari seorang pande besi yang sangat mahir. Kemudian Sang Raja Brawijaya mengetahui seseorang yang senang sekali tidak makan dan melakukan mengembara untuk bertapa.



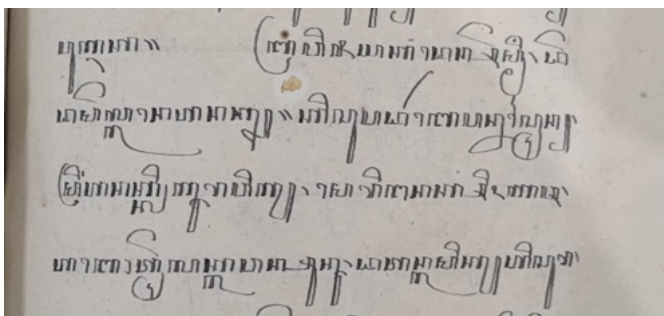
(Foto-J.M. Radyotomo)

Alih Aksara: Pandhe mring Blambangan lami/Ki Supa anake lanang/Ki Surawigya arane/samangkana Kyai Supa/pinundhut Brawijaya/anaknya Ki Sura tumut/sami anggarap pusaka//

Alih bahasa: Pande (keris) lama di Blambangan, Ki Supa (mempunyai) putra,

namanya Ki Surawigya. Demikian Kyai Supa, diminta (oleh) Brawijaya, putranya Ki Sura ikut, bersama-sama membuat pusaka.

Sang raja kemudian mengetahui seorang pande keris itu bernama Kyai Supa dari Tuban yang sudah lama di daerah Blambangan. Ki Supa memiliki putra bernama Ki Surawigya yang sama-sama terampil dalam membuat pusaka. Sang Raja Brawijaya meminta Ki Supa dan putranya untuk bersama-sama membuat pusaka untuk sang raja.



(Foto-J.M. Radyotomo)

Alih aksara : Brawijaya kang densēmi/dēdamēlane anaknya/Ki Supa darbe panasten/mring anak Ki Surawigya/meri nganak sih Nata/abot tēlak lawan sunu/datan lami Kyai Sura.

Alih bahasa : Brawijaya merasa senang, hasil karya putranya (Ki Supa), Ki Supa merasa marah oleh putranya, (yaitu) Ki Surawigya. Iri hati (karena) dikasihi raja, sangat telak dengan putranya. Tidak berapa lama Kyai Sura...

Setelah itu Ki Supa dan Ki Surawigya datang ke istana dan membuat pusaka untuk sang raja. Kemudian Sang Raja Brawijaya melihat kedua hasil karya dari kedua pande keris tersebut. Sang raja merasa amat senang kepada hasil karya dari putra Ki Supa. Sontak Ki Supa merasa tidak terima dan merasa marah. Tidak hanya itu Ki Surawigya yang sangat dikasihi sang raja membuat Ki Supa iri hati yang membuat lupa bahwa itu adalah putranya sendiri.

Tidak berselang lama setelah Ki Supa dan Ki Sura membuat pusaka untuk sang raja, Ki Sura mati. Sang Raja Brawijaya terheran-heran atas kematian putra Ki Supa itu. Sang raja merasa curiga bahwa yang membunuh ialah sang ayah. Sebagaimana dalam cerita, ayah dari Ki Sura baru saja diangkat menjadi pangeran di Mrerapen desa Sendhang. Di daerah itu Ki Supa menjadi guru para pande keris.

Pada bait ke 6 sampai bait 29 dikisahkan di Negeri Majapahit yang dilanda musibah. Setiap orang yang sakit di pagi hari kemudian mati pada waktu sore harinya. Begitu pula jika orang sakit sore hari lalu pagi hari akan mati.

Kemudian raja yang bertahta menyuruh Patih Gajah Mada untuk memohon bantuan dari para dewa. Kemudian Patih Gajah Mada bersemedi di Pagongan yang berbantalkan beberapa batu bata dengan alas daun *rodang* sebagai penolak bala. Dikisahkan Patih Gajah Mada memiliki tiga pusaka yang ketiga-tiganya dipakai semua.

Pusaka pertama Patih Gajah Mada yaitu buatan dari Ki Jigja yang berasal dari Majapahit bernama keris Jangkung Pacar. Selanjutnya keris buatan Bekel Jati dari Tuban bernama Carubuk. Pusaka yang ketiga ialah buatan dari Empu Supa dari Sidarja yang bernama Semburat. Ketiga keris tersebut memancarkan cahaya. Ketiga keris itu saling berbicara untuk bagaimana membantu Patih Gajah Mada untuk membasmi musibah di Kerajaan Majapahit.

PENUTUP: Hikmah dari cerita pande besi

Keris memang tidak bisa dilepaskan dari seorang empu. Keterkaitan spiritual dari sang pembuat dan sang pemrakarsa dalam membuat keris sangatlah penting. Dalam naskah tersebut terdapat beberapa nama pande besi antara lain Ki Jigja dari Pajajaran dan Majapahit, Ki Supa dan Ki Surawigya dari Sidarja, Bekel Jati dari Tuban.

Para masa lampau para raja yang bertahta menginginkan sebuah pusaka yang terbaik maka para raja selalu mencari dengan berbagai cara (contohnya dengan sayembara dalam membuat keris) untuk mencari seorang pande besi yang terbaik pula.

Berdasarkan telusur leksikon di laman sastra org, Empu Supa ialah empu adi Majalêngka dan lurah Êmpu Majapait. Cerita mengenai Empu Supa memang cukup terkenal dan kemungkinan banyak versi salah satunya yaitu cerita Empu Supa dalam naskah *SRASKD*. Dilain artikel yang diakses di media merdeka com, Empu Supo adalah seorang ahli pembuat keris pada masa transisi dari Kerajaan Majapahit ke Kerajaan Demak. Dikutip dari buku Tuban Bumi Wali, *The Spirit of Harmony* (Pekab Tuban, hlm. 245-247), Empu Supo menikah dengan Dewi Rasawulan, adik Sunan Kalijaga.

Dari cerita di atas kita dapat mengambil hikmah dari pande besi Ki Supa. Bahwasanya setiap manusia memiliki rasa amarah, rasa sedih, rasa kecewa rasa iri hati, dsb. Seperti ki Supa yang iri hati kepada putranya, karena Ki Supa sendirilah yang ahli dan menjadi guru para empu keris. Namun Sang Raja Brawijaya lebih menyukai keris hasil karya Ki Surawigya. Maka dari itu pengelolaan perasaan harus selalu diselaraskan dengan Tuhan, supaya menjadikan suatu kebijaksanaan.

Daftar Pusataka

Naskah :

Serat Rama, Arjunawiwaha, saha Kempalan Dongeng koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman

Laman:

Sastra org

[https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=72#:~:text=Keris%20Indonesia%20telah%20terdaftar%20di,\(ukuran%2C%20pegangan%20keris\).](https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=72#:~:text=Keris%20Indonesia%20telah%20terdaftar%20di,(ukuran%2C%20pegangan%20keris).)

<https://www.merdeka.com/jatim/kisah-empu-supo-ahli-keris-saksi-masa-transisi-kerajaan-majapahit-ke-kerajaan-demak.html>

Referensi:

Berhrend, T.E. (1990). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudyo*. Yogyakarta

Lindsay, Soetanto, dan Feinstein. (1994). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Jakarta: djambatan.

Saktimulya, Sri Ratna. (2005). *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan The Toyota Foundation.

Musadad, Akhmad Arif. "Makna Keris dan Pengaruhnya terhadap masyarakat di Surakarta". *Jurnal MIIPS* vol. 7 no. 2 (2008):147.

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) DIY. 2022. "Besalen: Budaya Keris Nusantara edisi khusus". , edisi khusus, Juni 2022, LKK Yogyakarta.

[1] Referensi: *Majalah Besalen karya Indro Baskoro MP/ ISI Yogyakarta: Tosan Aji Dalam Perspektif Struktural*

ASAL MUASAL WANDA SURAKARTA KAGOK

Oleh: Jimmy S Harianto

Bagaimana menerangkan, mengapa keris Banyumasan warangkanya mirip seperti Solo, tetapi bukan wanda Surakarta beneran? Dan mengapa di Jawa Timur juga terdapat keris dengan warangka Surakarta, tetapi bukan Surakarta beneran?

Pertanyaan di atas juga akan menemukan pangkal jawab yang sama, apabila kita bertanya: Kenapa gerangan muncul Gagrak Keris Surakarta? Mulai kapan gagrak yang sama sekali berbeda dari Gagrak Ngayogyakarta ini ada? Mengapa begitu berbeda dengan Yogyakarta, yang hanya berjarak 65 km?

Ada banyak buku yang bisa menjawab hal ini. Tetapi sepertinya kalau kita cari-cari (searching), blom ada atau tidak banyak jawabannya di Mbah Google. Pertanyaan-pertanyaan di atas sebenarnya bisa ditelusuri jawabnya dari buku-buku yang membahas tentang peristiwa “Palihan Nagari”, sebuah peristiwa besar di kerajaan Mataram saat Mataram dibagi dua persis pada era pasca Geger Kartasura dan pemberontakan Raden Mas Said. Perundingannya dikenal sebagai Perjanjian Giyanti (1755), yang dilangsungkan antara Kumpeni (VOC) mewakili Paku Buwana III (karena kerajaan Mataram sudah diserahkan oleh Paku Buwana II yang dalam keadaan sakit parah sebelum meninggal, ke Kumpeni melalui Perjanjian Kumpeni dan PB II tahun 1749). Traktat Giyanti dengan demikian dilangsungkan antara Kumpeni dengan Mangkubumi (nantinya jadi Hamengku Buwana I raja pertama Yogyakarta).

Saya ambil salah satu buku yang cukup lengkap membahas hal itu, tulisan dari Dr Sukanto – ahli hukum adat, sejarawan Indonesia lulusan Belanda – dalam

bukunya “Sekitar Yogyakarta 1755-1825” tentang Perjanjian Giyanti dan Perang Diponegoro (1952). Ada juga catatan-catatan tulisan tangan lama dari Mantri Pande Surakarta di masa PB X Wirasukadga, ataupun di era PB XII Suparman Soepawidjaya.

Mengapa bisa, keris Banyumasan kok mirip gaya Surakarta, dan bahkan mirip sekali dengan warangka-warangka keris di Jawa Timur? Nah, rupanya sejarah bisa menjadi titik terang jawabannya.

Wanda Kagok Surakarta

Wanda Surakarta yang bertahan sekarang ini, dan juga wanda Surakarta Kagok yang terdapat di Banyumas dan juga Jawa Timur, bisa diterangkan melalui sejarah perpecahan kerajaan Mataram, yang disebut sebagai “Palihan Nagari” melalui Perjanjian Giyanti (1755) di wilayah Salatiga.

Mengapa disebut “Palihan Nagari” itupun seperti kata yang dipilih, bahwa Mataram “dipalih” (dibagi dua sama besar, sama luas) menjadi Mataram Surakarta dan Ngayogyakarta. Dibagi sama besar, berdasarkan luas wilayahnya sehingga harus mendekati “sama persis luasnya”. Karena harus sama persis, maka setiap wilayah di Mataram itu dibagi menurut ukuran luasnya. Maka, sampai terjadi “separuh Pacitan masuk Surakarta, dan separuh Pacitan masuk Ngayogyakarta” agar luas wilayah Surakarta dan Yogyakarta sama.

Wanda Surakarta Hadiningrat tentunya yang dipakai di Nagragung (negara tempat pusat kekuasaan di Solo, Surakarta). Sedangkan di wilayah-wilayah Mancanagara,

boleh dipakai Wanda Surakarta akan tetapi wadanya wanda kagok. Agak sedikit berbeda dengan Wanda Surakarta Hadiningrat. Wanda Kagok Surakarta, di antaranya terlihat posisi warangka agak sedikit mendongak (terlihat jika punya warangka gayaman). Juga, ada sedikit beda di detil hulu keris (jejeran) nya.

Wanda Surakarta yang dipakai di Mancanagara (di luar wilayah Nagragung Surakarta, tetapi masuk wilayah Surakarta) inilah yang terkenal dengan sebutan populer, Wanda Banyumasan. Itu bisa demikian, lantaran setelah Perjanjian Giyanti (1755) Bupati Banyumas diangkat menjadi satu pepatih dalem Sunan Paku Buwana III di Surakarta. Maka, wanda kagok sejak masa itu disebut Wanda Banyumasan.

Lalu, daerah mana saja yang disebut wilayah Mancanagara Surakarta menurut Perjanjian Giyanti (1755)? Mancanagara Surakarta, seperti juga mancanagara Ngayogyakarta, adalah wilayah-wilayah di luar Nagragung Surakarta (pusat kraton Surakarta dan sekitarnya) serta Nagragung Ngayogyakarta.

Sedangkan wilayah Mancanagara Kasunanan Surakarta adalah: Jagaraga, Ponorogo, separuh Pacitan, Kediri, Blitar dengan Srengat (ditambah Lodaya), Patje (Nganjuk-Berbek), Wirasaba (Maja-agung), Blora, Keduwang, Banyumas (di sebelah barat Yogyakarta).

Sementara wilayah Mancanagara Kesultanan Yogyakarta (ada yang terletak di Jawa Timur juga) adalah: Madiun, Magetan, Caruban, separuh Pacitan, Kertasana, Kalangbret, Ngrawa (Tulungagung), Japan (Mojokerto), Jipang (Bojanagara), Teras Karas (Ngawen), Sela, Warung (Kuwu Wirasari), Grobogan. (Cf Dr Sukanto, 1952).

Gagrak Surakarta

Palihan Nagari yang arti harafiahnya adalah “negara Mataram dipalih atau dibelah dua sama besar” memang mengundang konsekuensi yang dahsyat, tak hanya dalam hal pembagian kekuasaan Mataram, antara Paku Buwana di Surakarta dan Hamengku Buwana yang muncul setelah Palihan Negara di Ngayogyakarta. Akan tetapi juga munculnya diferensiasi budaya, antara kedua negara Mataram yang bersaudara satu bapak satu nenek moyang ini.

Seni tari di Surakarta, memang ada kemiripan dengan Ngayogyakarta. Ada Tari Bedaya, ada pula tarian untuk wayang orang yang semula berasal sama. Tetapi setelah Palihan Nagari? Dibuak berbeda, agar terlihat ada gagrak Surakarta, dan ada gagrak Ngayogyakarta.

Perbedaan wadanya, ada pada detil kecil. Kalau di seni pembuatan wayang kulit, ada pada detil ornamen, bentuk dan rona wajah, atau hiasan-hiasan yang njlimet. Maka, pada tarian wayang orang misalnya. Dibedakan, salah satunya, dari cara membawakannya. Misalnya, gerakan “bambangan” (gerakan mengangkat kaki saat melakukan pacak gulu, atau gerakan memutar kepala) sangat berbeda antara gaya Surakarta dan Ngayogyakarta. Bambangan Surakarta, mengangkat kakinya cukup setengah siku lutut saja, sementara Bambangan Ngayogyakarta mengangkat sikunya penuh. Ngayogyakarta terkesan gagah, sementara Surakarta terkesan halus. “Myayeni” menurut istilah Surakarta.

Dan perbedaan detil terbanyak justru pada gagrak kerisnya. Keris dan busana Gagrak Surakarta dibuat sedemikian rupa berbeda dengan Ngayogyakarta, baik dalam teknik pembuatan bilahnya, modelnya, dan bahkan filosofinya ketimbang Ngayogyakarta.

Kalau dalam tarian, tari Surakarta dibuat dengan filosofi “myayeni” (biar tampil lebih priyayi), maka keris Surakarta dan juga busana warangkanya, justru dibuat lebih gagah dan terkesan macho. Merbawani. Untuk menjauhi gaya Ngayogyakarta yang myayeni dan berfilosofi: “laras tapis ngayang batin”...

Kata “laras tapis” menurut pengertian empu mrangi (ahli pembuat warangka) khas Ngayogyakarta, Wusanto Haryoto Wigardo almarhum, ibarat warangka yang sudah pas. Dikupas atau dikopek sedikit, maka hilanglah keindahannya. Sementara “ngayang batin” kata Wusanto, warangka keris yang sudah laras tapis itu jika dipandang-pandang dari berbagai sisi, seluruh sisi, bukan hanya dari satu sisi, akan membuat pikiran kita melambung (ngayang) karena kekaguman akan keindahannya...

Agak berbeda dengan gagrak Surakarta, yang lebih terkesan gagah pideksa dan merbawani: agung, penuh hiasan indah dan mewah. Dan kerisnya yang berwanda Surakarta juga gagah mendekati gagrak Singasari, sangat berbeda dengan gaya klasik Mataraman, Majapahitan yang diteruskan oleh perkerisan Ngayogyakarta.

Perbedaan detil Surakarta dan Ngayogyakarta itu sungguh filosofis. Atau setidaknya menunjukkan perbedaan filosofi keduanya. Jika Surakarta itu lebih mengarah pada gebyar wibowo, maka Ngayogyakarta lebih memilih prasojo. Maka kalau diudak perbendaharaan keris-keris Ngayogyakarta, unsur “prasojo akan tetapi myayeni” ini lebih muncul.

Kayu termewah di Surakarta adalah Cendana Wangi, Trembalo yang dibuat iras, tanpa sambungan.

Sedangkan Yogyakarta justru Timoho Poleng, meski ada pula Cendana Wangi dan Trembalo iras untuk pusaka-pusaka utama mereka. Akan tetapi, yang disandang dalam busana Ngayogyakarta, lebih banyak warangka dengan kayu Timoho Poleng, dengan poleng tertinggi jenis Ngingrim yang sebagian besar terdiri motif miring nyampir penuh di seluruh badan.

Pendhok termewah Surakarta tentunya tretes, mas barleyanprongkolbesar-besar.Sementara Ngayogyakarta lebih menghargai tinggi warangka dengan pendhok suwasa, suwaos (campuran emas, tembaga, kuningan, yang lebih filosofis melambangkan manunggaling kawula Gusti, campuran antara logam tertinggi emas dengan logam-logam yang jauh lebih rendah). Ada juga pendhok mewah ronyok, dengan barleyan atau inten di sekujur slorok pendhoknya. Akan tetapi tidak harus di atas slorok emas. Bisa ronyok pada slorok perak. Atau emas dengan hiasan enamel warna-warni, umumnya enamel biru yang disebut Rinajawerdi. Terkesan slorok perak malah dibubuhi warna cat. Warna yang diproses khusus melalui proses panas penempelannya, yang konon dulu bahkan tak mudah ditiru. Bubuk warna pun khusus, impor.

Termasuk pula baju

Perbedaan gagrak Surakarta dan Ngayogyakarta itu juga tercermin dalam baju mereka, atau cara mengenakan kerisnya. Beda utama dalam busana Surakarta dan Ngayogyakarta adalah keblatnya. Surakarta bergaya campuran Jawa dan Belanda sehingga bagian atasannya kombinasi antara model jas dan jaket tradisional yang disebut beskap. Sedangkan Ngayogyakarta meneruskan gaya Mataram, dengan pengembangan motif dan warna kain-kainnya yang disebut sebagai Surjan, seperti konon dulu dipakai priyayi Mataraman.

Tentang nama "beskap" ini ada terkandung makna dan konotasi "lebih berbudaya, lebih beradab" (beschaafd, more civilized). Sedangkan Surjan ya surjan, memang nama lama dari baju Mataraman sebelum terpecahnya Mataram Surakarta dan Ngayogyakarta.

Selain berbeda baju, maka busana Surakarta dan Yogyakarta juga berbeda kepala, alias tutup atau ikat kepalanya. Di Surakarta, bentuknya trepes bagian belakang, disebut sebagai "blangkon". Sedangkan Ngayogyakarta pakai mondhol yang bentuknya bulat menonjol, disebutnya "mendholan".

Dalam busana resminya, keduanya juga diperlengkapi dengan keris atau wangkingan yang bentuknya pun dibedakan. Di Surakarta disebutnya sebagai Ladrang

Surakarta, dan juga Gayaman Surakarta untuk bentuk resminya. Sedangkan Ngayogyakarta dengan Branggah Yogyakarta, serta Gayaman Ngayogya. Ladrang dan Gayaman Surakarta, dikembangkan dari semula model pesisiran dan juga kulonan (bisa Cirebon lama, atau pesisiran pasundan) yang dipercantik, sementara Ngayogyakarta meneruskan warangka lama, dan untuk Hamengku Buwanan sedikit diperbaharui bentuknya, walau tetap berdasarkan gayaman Mataraman yang lama.

Dan sebenarnya masih dibedakan lagi dalam motif-motif batiknya, tradisi peruntukan motif-motifnya untuk tujuan tertentu. Jika motif "awisan" (larangan dipakai sembarang orang) di Yogyakarta jelas terlihat pada motif "Parang Barong" atau parang yang motifnya besar-besar yang hanya boleh dipakai oleh Sultan. Sedangkan di Surakarta, dan juga Mangkunagaran Surakarta, motif jenis Lereng tertentu hanya boleh dipakai oleh kerabat raja...

Palihan Nagari (1755) memang membuat perbedaan wanda dari berbagai produk budaya Surakarta dan Yogyakarta berbeda. Dilihat dari kaca mata negatif seperti perpecahan. Akan tetapi melihat dari kaca mata positif, ini justru dinamisnya budaya Mataraman. Menjadi lebih semarak dengan perbedaan yang sebenarnya juga mengandung persamaan, antara gagrak dan wanda Surakarta dan Yogyakarta... *

(Jimmy S Harianto, wartawan senior Kompas, penggemar budaya keris)

LAPORAN UTAMA : PAMERAN KERIS CATUR SAGOTRA DI GRHA KERIS YOGYAKARTA

Oleh: Alex Luthfi R & Taufiq H



(Foto-Taufiq H)

Program tahunan dari Majalah BESALEN Yogyakarta yakni pameran keris dan sarasehan yang didukung oleh Dinas Kebudayaan (Khunda Kabudayan) DIY, bertajuk pameran Keris Catur Sagotra Dan Dialog Budaya yang diselenggarakan hanya satu hari di Grha Keris Yogyakarta berjalan sukses. Pameran yang diresmikan oleh Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Dian Laksmi Pratiwi, S.S., M.A., dan dihadiri oleh KPH. Notonegoro yang juga memberikan sambutannya, para kurator pameran, rombongan peserta pameran dari Surakarta serta para insan perkerisan di Indonesia, mendapat respon positif karena mampu membangun silaturahmi budaya antara empat trah kerajaan Mataram Islam. Inilah upaya kita dalam menyemai Spirit Catur Sagotra guna menumbuhkan wacana tentang pentingnya masyarakat mengetahui dan mengapresiasi keris peninggalan dari

Trah Agung Kerajaan Mataram Islam. Keris sebagai karya monumental dapat dibaca dari perspektif sejarah dan budaya. Eksistensinya selain untuk menguatkan jati diri bangsa juga menjadi sumber inspirasi budaya

Silaturahmi Budaya Trah Agung Kerajaan Mataram Islam

Keris merupakan karya seni adiluhung yang diciptakan berdasarkan tradisi budaya masyarakat Indonesia. Keris sebagai akar peradaban bangsa Indonesia telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan kehidupan berbangsa di era globalisasi. Terbukti, pada tahun 2005 UNESCO menetapkan bahwa Keris sebagai warisan budaya dunia karena memiliki nilai-nilai luhur yang bersifat "intangible, yaitu Masterpiece of the Oral and Intangible



(Foto-Taufiq H)

Heritage of Humanity (Mahakarya Warisan Budaya Lisan dan Nonbendawi Kemanusiaan). Pengakuan UNESCO ini menegaskan betapa pentingnya melestarikan serta mengembangkan Keris sebagai produk budaya dan produk intelektual yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia.

Eksistensi budaya Keris selain untuk menguatkan jati diri bangsa, juga dapat dijadikan sumber inspirasi penciptaan Keris Kamardikan yang dijiwai oleh spirit in- tangible yaitu nilai-nilai intelektual. Sehingga tidak bisa kita pungkiri bahwa Keris pada masa lalu dan masa kini sesungguhnya masih mencerminkan kualitas kecerdasan (intelektual) yang sama yaitu jiwa yang kreatif dan ini melekat dalam kehidupan spiritual masyarakat Indonesia. Kemudian dalam konteks objek spiritual, Keris oleh individu-individu dipercaya memiliki kekuatan magis yang bisa menjadi pagar dari hal-hal yang tak kasat mata. Kepercayaan ini merupakan ekspresi dari pemahaman mengenai daya isoteris Keris sebagai benda pusaka.

Catur Sagotra Nusantara merupakan simbiosis dari Trah Agung Mataram yang menunjukkan benang merah peradaban Kerajaan Nusantara berabad-abad

yang lalu, sampai akhirnya berdirilah NKRI. Adalah Trah Agung Kerajaan Mataram Islam, yang terdiri dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Keraton Kasunanan Surakarta, Pura Pakualaman dan Pura Mangkunegaran, yang terhimpun dalam Catur Sagotra merupakan wadah silaturahmi dan komunikasi empat keraton di Jawa yang merupakan keturunan Dinasti Mataram Islam. Maka, dengan tujuan yang mulai Dinas Kebudayaan DIY melalui program pameran berupaya mengaktualisasikan karya seni adiluhung dari empat kerajaan tersebut yaitu Budaya Keris. Pameran Keris Catur Sagotra dan Dialog Budaya ini akan menghimpun semua pancaran aura dari Keris sebagai warisan budaya takbenda ini menjadi peristiwa budaya dengan tema 'Menyemai Spirit Catur Sagotra'.

Kerajaan yang terhimpun di dalam Catur Sagotra tentu memiliki budaya keris sebagai identitas dan karya seni adiluhung. Keris sebagai benda pusaka dan karya seni dapat berperan sebagai simbol kerajaan yang dampaknya terhadap budaya keris sangat signifikan. Dari 4 Kerajaan Trah Agung Mataram sudah banyak sekali terlahir benda pusaka Keris dengan tangguh serta ciri



(Foto-Taufiq H)

bentuk yang unik. Tentu tujuannya bukan sekadar untuk menciptakan identitas pusaka kerajaan semata, akan tetapi juga sebagai karya seni yang memiliki simbol dan makna dengan ciri bentuk (form) serta ricikan (shape) khas hasil kreasi dari masing-masing kerajaan. Pada tahap perkembangan berikutnya penciptaan karya seni Keris dari masing-masing kerajaan mengalami masa keemasan, kreativitas dan eksplorasi-eksplorasi baru telah melahirkan beragam dapur dan pamor juga pernah perniknya, gerak dinamika ini menjadi sangat penting untuk menandai telah terjadi kemajuan dalam filosofi budaya Keris.

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta pada hari Jumat 17 Maret 2023, mengejawantahkan momen Catur Sagotra dalam perhelatan pameran Keris. Silaturahmi budaya ini akan menjadi monumen bersejarah bagi insan perkerisan di Indonesia. Ada 19 Keris Keris Pusaka yang dipamerkan merupakan koleksi dari Pangeran, Kerabat Keraton, dan kolektor, semua pusaka itu beserta pemiliknya telah dipilih melalui proses kuratorial yang cukup ketat, diharapkan hasilnya dapat mewakili ciri estetika keris

dari 4 kerajaan. Untuk itu terimakasih kepada para kurator: K.R.T Kusumonegoro, K.R.M.T Projokusumo, Ady Sulistyono S.Sos, yang telah berkerja keras memilih serta menentukan nama-nama peserta pameran ini. Dan ucapan terimakasih kami sampaikan kepada, GBPH Yudhaningrat, RM. Fajar Utama, Agung Sumedi, RM. Sujatmiko Raharyonoto, RM. Murhadi, Johnny Quick, Hariyanto Saputra, Hery Wibowo, dan Warsito Supadmo, yang telah berkenan ikut di dalam pameran ini.

Pameran keris Catur Sagotra Trah Agung Mataram di Grha Keris Yogyakarta, diharapkan dapat memperlebar ruang literasi dan bisa diapresiasi oleh masyarakat luas untuk menumbuhkan wacana tentang pentingnya mengetahui dan mengenal karya seni Keris peninggalan dari Trah Agung Kerajaan Mataram.

Menyemai Spirit Catur Sagotra: Refleksi Kejayaan Mataram Islam

Perbincangan hangat disebuah sore di akhir Februari diawali dengan cerita tentang kejayaan Mataram. Sebagai sebuah Negara Gung, Mataram Islam tercatat memiliki sesebutan seperti mentarum,



(Foto-Taufiq H)

matarum, mentawis dan yang menarik Mataram disebut juga adalah Ngeksiganda. Ngeksi itu melihat Ganda itu bebauan wangi. Tergelitik dengan sesebutan yang misterius tersebut akhirnya pembicaraan itu mengarah kepada bagaimana dengan tradisi keris Mataram? Kesejarahan keris Mataram tidaklah terjadi begitu saja, pengaruh geneologi kultural kerajaan pendahulunya seperti Majapahit, Demak, Pajang, Kediri, Pajajaran, Blambangan, ataupun Tuban atau wilayah lainnya menarik untuk dibaca. Imajinasi mengalir untuk mencoba meraba konsepsi yang melatar belakangi terwujudnya sebilah keris Mataram kini. Imajinasi tersebut bermuara pada sebuah idiom Catur Sagotra.

Bagi kami yang awam, di era informasi digital kini tentunya cukup mudah mendapatkan informasi tentang hal itu. Terdapat kutipan berharga yang menjadi dasar pijakaan kami. Catur Sagotra adalah simbiose dari Trah Agung Mataram yang menunjukkan benang merah peradaban kerajaan yang diinisiasi oleh 4 penguasa swapraja Jawa yaitu Kasunanan, Kasultanan, Mangkunegaran dan Pakualaman pada 4 dasawarsa lalu. Mengutip dari catur-sagotranusaantara.com bahwa

hakekatnya Catur Sagotra lebih merupakan sebuah konsep gerakan budaya. Catur artinya empat, gatra adalah butir misi utama yaitu Persatuan, Penggalan, Pelestarian, dan Pemanfaatan budaya keraton berupa kearifan lokal, nilai luhur, falsafah yang meliputi berbagai aspek dan ekspresi budaya keraton seperti: wastra, seni pertunjukan, pranata/adat-istiadat, sastra, pusaka, tari, musik, kuliner, ritual, bahasa. Ini adalah kunci. Spirit itulah yang kami ambil sebagai titik tolak refleksi dalam “membaca” keris hari ini. Pembacaan tersebut kami bingkai dalam sebuah pameran keris monumental serta dialog budaya.

Pameran tidaklah sama dengan pameran. Tidak hanya sekedar menempelkan benda/artefak yang dianggap bernilai. Namun pameran adalah sebuah manifestasi konsep. Pameran merupakan sebuah upaya transfer nilai pengetahuan yang mampu menajamkan cara pandang dan memperluas cakrawala pengetahuan dalam bingkai kebudayaan. Sedangkan dialog budaya adalah upaya membangun dialektika keilmuan yang bersumber dari berbagai rangkaian pengetahuan yang berbasis kesetaraan. Inilah yang kami sebut sebagai



(Foto-Taufiq H)

kultural movement.

Sebagaimana spirit Catur Sagotra, maka pameran ini merupakan ajang refleksi nilai-nilai persatuan dari trah swapraja Mataram. Memamerkan setidaknya 19 koleksi keris yang dimiliki oleh para sentana dan atau mewakili ciri khas estetik dari 4 kerajaan. Keris tersebut menunjukkan entitas sekaligus identitas dari 4 karakter budaya yang mencerminkan warna pluralisme namun dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Mekanisme pemilihan koleksi yang ditampilkan melalui tiga kurator yaitu Adi Sulistyono (kurator keris Kasunanan dan Mangkunegaran), RM Enggar Pikantoyo (kurator keris Kasultanan), dan RM Murhadi (kurator keris Pakualaman).

Momentum pameran dan dialog ini dilaksanakan hanya sehari pada tanggal 17 Maret 2023. Tentu bukan tanpa alasan. mengingat koleksi yang ditampilkan ini adalah keris yang tidak populer ditampilkan, sekaligus memiliki rekam jejak kesejarahan dari “nDalem” kerabat raja atau putra wayah pewaris trah Mataram.

Kasunanan memunculkan 4 keris dari salah satu

keluarga kerabat yang saat ini dikoleksi oleh Hariyanto Saputra dan Herry Wibowo. Kasultanan menampilkan 3 keris milik GBPH Yudaningsrat, kemudian 2 keris dari sebuah keluarga trah yang saat ini dikoleksi oleh Agung Sumedi, dan 2 keris yang dimiliki oleh RM Fajar Utama. Mangkunegaran diwakili oleh 2 keris yang saat ini dikoleksi oleh Johnny Quick. Sedangkan Pakualaman memunculkan 4 keris yang terdiri 2 keris milik RM Murhadi berdhapur Jalak bernama Kyai Gilig Pamungkas dan Tilam dan 2 keris lainnya milik RM Sujatmiko Raharyonoto.

Keris keris tersebut memiliki otentisitas kepemilikan dari para trah yang tentu memberikan banyak pengetahuan baru. Tentu hal ini menjadi menarik untuk dibicarakan. Bahwasanya terkadang pengetahuan lama yang kita yakini terhadap keris keris nDalem bisa jadi berbeda disini. Kami memberikan tawaran sudut pandang lain dari kriteria umum. Tidak sekedar unsur tampak, namun juga sisi tak nampak seperti halnya sisi spiritual, simbolis, dan historis menjadi poin penting yang disebut sebagai nilai signifikansi.



(Foto-Taufiq H)

Dari keempat ragam estetika tersebut tentunya menunjukkan kekayaan kultural adiluhung dari tradisi keris wangsa Mataram. Maka masih terngiang dhawuh pangandikan Ngarsadalem Sri Sultan Hamengkubuwana X pada saat perhelatan tari Catur Sagotra pertengahan tahun lalu.

“Membahagiakan karena gelar seni Catur Sagotra ini selain wahana berbagi estetika tari, sejatinya juga upaya meresapi ajaran etika kehidupan. Di mana dimensi etika itu, kini memang diperlukan sebagai kaidah penuntun dalam tumapak ing zaman anyar sekaligus sebagai etos mempertahankan jati diri, Masing-masing memiliki fungsi tersendiri, tetapi dalam satu jenis keutuhan atau gatra yang saling melengkapi. Dengan pengertian ‘kesatutubuhan’ itu, mengandung pesan bahwa kini adalah saat yang tepat agar keempat Dinasti Mataram itu kita bangun kembali menjadi Catur Sagotrah demi manunggalnya ikatan kekerabatan Trah Agung Mataram,”

Saat itu Sri Sultan berharap Catur Sagotra menjadi ruang ekspresi bagi seniman empat dinasti untuk

mengenalkan tradisi dan kebudayaannya. Dan kini kami membawa pesan tersebut sebagai pijakan untuk memulainya dalam tradisi keris saat ini. Kami yakin bahwa masa lalu adalah sejarah, masa kini adalah kami, masa depan adalah harapan.

Silih Asah, Asih dan Asuh Dalam Budaya Keris

Silih Asah, Asih dan Asuh itu memiliki makna menajamkan pikiran, mengingatkan, mengasahi dan membimbing. Di dalam kehidupan bermasyarakat konsep tersebut dijalani dengan tekad, ucap, lampah, nurani dan nalar. Keris sebagai salah satu warisan kebudayaan yang berakar kuat di dalam tradisi masyarakat Indonesia, telah mengajarkan falsafah tersebut untuk pemersatu bangsa guna mencegah disintegrasi bangsa. Pameran Keris Catur Sagotra di Grha Keris Yogyakarta memberikan kita pelajaran penting tentang silaturahmi agar kita mampu memaknai masa lalu adalah sejarah, masa kini adalah kami, masa depan adalah harapan.

Yogyakarta, 17 Maret 2023.

Roh Pengembangan Budaya Tosan Aji dalam Kerangka Ekonomi Kreatif Indonesia

Oleh: Sigit Triandaru, Totok Budisantoso



Menurut terminologi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), ekonomi kreatif merupakan penciptaan nilai tambah yang berbasis ide, lahir dari kreativitas sumber daya manusia, serta berbasis ilmu pengetahuan, warisan budaya dan teknologi. Sektor ekonomi kreatif ini terdiri dari 17 sub sektor, yaitu aplikasi, arsitektur, desain komunikasi visual, desain produk, desain interior, fotografi, musik, kriya, kuliner, fesyen, penerbitan, film- animasi-video, periklanan, permainan kreatif, seni pertunjukan, seni rupa, serta TV-radio. Sumbangan langsung sektor ekonomi kreatif dalam PDB (Produk Domestik Bruto) selama ini yang kurang lebih sebesar 7 persen pada tahun 2019 termasuk angka yang cukup tinggi karena lebih tinggi dari pada banyak sektor lain seperti misalnya tanaman pangan, pertambangan bijih logam, atau pun industri tekstil dan pakaian jadi. Dari

sisi pertumbuhan, PDB ekonomi kreatif tumbuh dengan tingkat yang hampir sama dengan PDB nasional yaitu sekitar 5 persen pertahun. Sebuah tingkat pertumbuhan yang tidak istimewa namun juga tidak kalah dibandingkan rata-rata sektor lain secara nasional.

Berdasarkan data tahun 2020 dari Kemenparekraf, tantangan utama pengembangan ekonomi kreatif adalah pemasaran produk dan pendanaan ide baru. Tantangan tersebut sesuai dengan kenyataan waktu itu bahwa daerah pemasaran yang sebagian besar hanya sebatas di dalam kota atau kabupaten setempat (90 persen). Karakteristik lain yang terungkap adalah daerah asal *input* produksi yang sebagian besar juga dari dalam kota atau kabupaten setempat (91 persen). Dari sisi HaKI (Hak atas Kekayaan Intelektual), hampir 30 persen responden mengakui pentingnya HaKI, namun pada kenyataannya

tidak lebih dari 2 persen yang sudah memiliki HaKI. Dalam menghadapi segala tantangan tersebut, sebagian besar usaha kreatif (lebih dari 93 persen) menghadapinya sendiri tanpa didampingi pembina, baik itu pemerintah, lembaga pendidikan, ataupun usaha swasta.

Potret tantangan usaha ekonomi kreatif di atas kurang lebih serupa dengan sektor pariwisata yang sedikit banyak terkait dengan ekonomi kreatif. Kedua sektor tersebut sama-sama sebagian besar (95 persen) tidak tergabung dalam asosiasi, konsumennya adalah perorangan (84 persen), tenaga kerjanya berpendidikan terakhir SMP atau SMA (87 persen), penerimaan dari transaksi *online* masih rendah (10 persen), skala usaha kecil atau mikro (96 persen), dan menggunakan modal sendiri (95 persen). Selama 3 tahun terakhir, kedua sektor ekonomi tersebut juga sama-sama menghadapi dampak besar dari keterbatasan kegiatan masyarakat akibat pandemi Covid-19. Mulai meredanya pandemi setidaknya mulai tahun 2022 memberikan harapan baru terhadap pulihnya kegiatan ekonomi kreatif dan pariwisata. Khusus untuk sektor pariwisata, tandatanya antara lain adalah mulai naiknya kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara, serta mulai naiknya tingkat hunian hotel bintang dan non bintang, baik secara nasional maupun secara khusus di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengeluaran wisatawan dari pulihnya kegiatan sektor pariwisata tersebut diharapkan ikut memicu kebangkitan Kembali kegiatan ekonomi kreatif, yang di dalamnya termasuk usaha yang terkait seni rupa dan khususnya usaha keris.

Sejak zaman kuno, keris telah memiliki arti yang sangat penting terutama dalam perkembangan sejarah kebudayaan bangsa Indonesia. Keris adalah salah satu senjata tikam tradisional Indonesia (Hasrinuksmo dan Lumintu, 1988). Meski berfungsi sebagai senjata tikam, keris bukan semata-mata dibuat untuk bela diri dalam olah kanuragan. Selebihnya keris lebih bersifat sebagai senjata dalam pengertian simbolis spiritual, yakni *sipat kandel* alias pembangkit rasa percaya diri. Keris juga merupakan salah satu atribut busana dan perlengkapan yang senantiasa menyertai dalam berbagai upacara di Jawa yang sekarang sudah merebak ke seluruh penjuru Nusantara. Dalam kajian yang lebih dalam, boleh dikatakan bahwa keris bukanlah semata sebagai senjata tikam. Keris bahkan merupakan benang merah budaya Nusantara. Dikenal sejak abad 9 dan seiring perjalanan sejarah, keris menyelaraskan diri dengan situasi berdasarkan misi yang terus menerus berkembang. Dalam konteks yang lebih luar ini, keris mengandung multi

fungsi dan multi seni. Keris mewakili seni tempa, seni pahat, seni kriya dan juga di dalamnya terkandung seni dalam olah spiritual. Sebagai instrument olah spiritual, keris mewakili serangkaian simbol yang dapat dimaknai seribu arti selaras dengan hati Nurani. Selain tersebar di seluruh wilayah Indonesia, budaya keris juga ditemui di negara-negara Malaysia, Thailand, Philipina, Kamboja dan Brunai Darussalam. Menjadi indikasi yang kuat bahwa budaya keris mencakup di semua daerah bekas wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit. Fakta ini juga menjadi dasar bagi beberapa ahli budaya menyebutkan keris adalah budaya Nusantara.

Keris digolongkan ke dalam *tosan aji*. *Tosan aji* adalah nama lain dari berbagai peralatan yang terbuat dari besi yang sangat dihormati, seperti keris, pedang, tombak, dan semua yang terbuat dari logam. *Tosan aji* adalah istilah bahasa Jawa untuk segala senjata tradisional yang terbuat dari besi yang dianggap sebagai pusaka. Istilah ini sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai besi *aji* atau senjata pusaka, senjata tradisional. Arti harfiah dari *tosan aji* adalah besi mulia atau besi yang bernilai. Jenis senjata yang tergolong *tosan aji* cukup banyak, antara lain keris, tombak, pedang, anak panah, kujang, kudi, wedung, rencong” (Hasrinuksmo dan Lumintu, 1988).

Dalam konteks kegiatan ekonomi kreatif, kegiatan usaha keris lebih relevan termasuk dalam sub sektor seni rupa. Namun demikian, rangkaian kegiatan usaha terkait keris dari hulu, saat misalnya bahan baku dan bahan pembantu pembuatan keris disiapkan, hingga hilir, misalnya saat informasi tentang produk keris berusaha disampaikan kepada konsumen, mencakup banyak sekali kegiatan ekonomi. Luasnya cakupan tersebut menyebabkan kegiatan lain dalam konteks ekonomi kreatif juga ikut bisa berperan dalam usaha keris, seperti sub sektor desain komunikasi visual, fotografi, kriya, kuliner, dan periklanan. Bahkan sektor pariwisata yang berada di luar sektor ekonomi kreatif juga terkait dengan usaha keris. Sumbangan sub sektor seni rupa dalam PDB ekonomi kreatif masih sangat kecil, yaitu hanya sekitar 0,2 persen, terutama jika dibandingkan sub sektor utama dalam ekonomi kreatif yaitu kuliner yang mencapai 41 persen. Mengingat usaha keris merupakan bagian dari seni rupa, maka peran usaha keris dalam PDB ekonomi kreatif jelas masih jauh lebih kecil lagi. Seperti sektor ekonomi kreatif secara umum, sub sektor seni rupa juga tumbuh kurang lebih sama dengan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar sekitar 5 persen tahun.

Keris tidak bisa dipandang hanya semata sebagai

kegiatan usaha ataupun kegiatan ekonomi seperti telah diuraikan di atas. Justru hal yang lebih penting bukan dari sisi dampak langsung ke dalam kegiatan ekonomi. Keris telah diakui oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) sebagai warisan budaya tak benda. Dalam laman UNESCO, keris diakui sebagai sebuah belati istimewa dari Indonesia yang bisa berfungsi sebagai senjata dan yang lebih penting lagi sebagai benda spiritual dengan kekuatan magis. Keris tidak terutama diakui tidak sebagai sebuah benda, tetapi justru sebagai budaya yang melatar belakungnya, sehingga keris lebih dipandang sebagai *tosan aji* dalam istilah Jawa. Kekuatan spiritualitas dan mitologi berkembang bersama sejarah keris dalam masyarakat yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara singkat, keris sebagai *tosan aji* dibuat oleh seorang *empu* melalui serangkaian proses yang memungkinkan material dibuat secara berlapis-lapis seperti dari bijih besi dan nikel meteorit serta beberapa jenis material lain sesuai kepiawaian sang *empu*. Pada sebuah bilah keris yang berkualitas tinggi, logam dilipat puluhan atau bahkan ratusan kali dan ditangani dengan sangat presisi. Proses pembuatan keris menggabungkan di satu sisi, keahlian, keterampilan, dan pengetahuan seorang *empu* tentang teknologi pembuatan keris sebagai benda secara fisik. Di sisi yang lain, keutamaan jiwa sang *empu* juga diperlukan dalam melahirkan rancangan keris yang memberikan kandungan kekuatan simbolisasi doa tentang keutamaan jiwa manusia. Faktor kedua inilah yang terutama menjadi nilai daya tarik bagi calon pemilik agar kerisnya mampu memberikan kekuatan afirmasi secara magis terhadap terkabulnya segala doa dari sang pemilik. Seorang *empu* sangat dihormati di samping karena keahliannya membuat keris tetapi juga karena pengetahuannya dalam sastra, sejarah, spiritualitas, dan juga ilmu gaib.

Dalam tradisi masyarakat Indonesia, keris bisa dikenakan setiap hari, dikenakan pada upacara adat, pajangan atau hiasan, sebagai jimat dengan kekuatan magis, senjata, pusaka yang disucikan, perlengkapan prajurit istana, perlengkapan pakaian upacara adat, dan penunjuk status sosial. Baik pria maupun wanita, rakyat biasa maupun keluarga bangsawan memakainya. Dalam perkembangannya, keistimewaan karena faktor historis dan mitologi yang terkandung di dalamnya membuat keris memiliki fungsi baru sebagai cendera mata dalam industri pariwisata.

Keagungan sejarah keris dalam tradisi masyarakat Indonesia terutama dalam budaya Jawa terasa memudar dalam beberapa dekade terakhir. Bagi sebagian kelompok

kecil masyarakat keris memang tetap memiliki fungsi terutama karena kekuatan spiritual yang terkandung di dalamnya. Namun bagi banyak kalangan yang lain, keris menjadi tidak lebih daripada sebuah benda sejarah atau benda seni yang bisa digunakan sebagai cendera mata atau aksesoris busana. Jumlah *empu* juga menurun drastis dan semakin sulit ditemui. Rantai tradisi pemaknaan, pengetahuan, dan ilmu keris secara lengkap seperti pada masa jayanya dahulu terancam terputus.

Diakunya keris sebagai salah satu warisan budaya dunia dan juga posisi keris yang memiliki tempat terhormat dalam budaya Indonesia membuktikan adanya sesuatu yang besar yang melandasinya sebagai hasil karya cipta manusia. Keutamaan keris terutama bukan sebagai benda tapi lebih merupakan simbol dari sebuah proses cipta karsa. Proses inilah yang sebenarnya adalah kekayaan besar bangsa yang perlu dilestarikan dan diteruskan melalui pelestarian keris sebagai *tosan aji*. Proses penciptaan karya kreatif berupa keris tidak hanya melibatkan *empu* tetapi juga melibatkan lingkungan sosial spiritual masyarakat yang melatar belakungnya. Dengan kata lain, *empu* lahir dari dinamika sosial masyarakat yang mengagungkan keutamaan moral, kreativitas, kerja keras, dan keunggulan jiwa. Karakteristik masyarakat semacam itu akhirnya melahirkan kebutuhan terhadap seseorang yang mampu mewakili hasrat mewujudkannya dalam sebuah karya budaya. Proses sosial budaya selama ratusan tahun berujung lahirnya *empu-empu* dalam masyarakat. Dalam proses pembuatan *tosanaji*, seorang *empu* terutama tidak sekedar menggunakan kekuatan fisiknya, tetapi jauh lebih dari itu adalah pengetahuan *empu* tentang sejarah, pengetahuan *empu* tentang metalurgi, pengetahuan *empu* tentang kondisi sosial masyarakat di sekitar, keutamaan jiwa yang diperoleh dari doa sepanjang waktu dan puasa, kesederhanaan, dan kerja keras dalam waktu lama. Rangkaian keutamaan pengetahuan, keterampilan, dan moral itulah yang sejatinya terkandung di dalam *tosan aji* atau keris. Memudarnya pemaknaan keris secara lengkap bisa juga dengan demikian dipandang sebagai tanda kecil akan adanya pemudaran roh dari nilai-nilai utama tersebut.

Pemahaman tentang proses penciptaan *tosan aji* di atas menunjukkan bahwa upaya menyambung rantai tradisi keris sebagai *tosan aji* lebih bermakna sebagai adanya upaya melanjutkan nilai-nilai utama yang dulu pernah dilahirkan dalam masyarakat. Budaya yang melatari keris inilah yang masih sangat relevan bagi masyarakat Indonesia dan bahkan dunia untuk terus diperjuangkan.

Rantai Nilai Ekonomi Kreatif



Ekosistem Ekonomi Kreatif adalah keterhubungan sistem yang mendukung rantai nilai Ekonomi Kreatif, yaitu kreasi, produksi, distribusi, konsumsi, dan konservasi, yang dilakukan oleh Pelaku Ekonomi Kreatif untuk memberikan nilai tambah pada produknya sehingga berdaya saing tinggi, mudah diakses, dan terlindungi secara hukum.

Sumber : Undang-Undang No 24 Tahun 2019 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif

14

Pengakuan dunia terhadap keris sebagai *tosan aji* dengan demikian sebenarnya diharapkan lebih sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengakui pentingnya budaya luhur bagi kehidupan berbangsa. Pelestarian keris sebagai *tosan aji* berarti pengakuan terhadap sederet karakteristik masyarakat yang melahirkan budaya *tosan aji*, yaitu termasuk di dalamnya adalah pengetahuan tentang sejarah, pengetahuan tentang teknologi, pengetahuan kondisi sosial masyarakat, keutamaan jiwa melalui doa dan kesederhanaan, serta dan kerja keras.

Memudarnya budaya *tosan aji* terjadi akibat tidak berlanjutnya pewarisan nilai budayadi balik *tosan aji* dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga solusi paling relevan yangbisa ditawarkan di sini adalah upaya pewarisan. Dalam istilah lebih luas, upaya pewarisan ini bisa diberi label sebagai pendidikan atau edukasi tentang *tosan aji*. Edukasi bisa secara formal melalui jalur pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, maupun secara informal melalui media sosial, media masa, situs web, buku, pameran, pertunjukkan seni, kegiatan usahakuliner, film, dan masih banyak alternatif baru yang bisa dikembangkan.

Pertanyaan selanjutnya adalah siapa yang perlu memulai. Pihak yang memiliki kepentingan langsung terhadap manfaat kelestarian keris, baik sebagai produk budaya maupun sebagai sebuah komoditas yang merupakan bagian dari ekonomi kreatif, meliputi pemerintah, lembaga pendidikan, pelaku usaha, *empu*, dan pengguna. Masing-masing pihak tersebut memiliki potensi untuk

berperan dalam edukasi *tosan aji* bagi masyarakat luas dengan caranya sendiri-sendiri. Sebagai contoh, pemerintah bisa mempengaruhi terciptanya lingkungan usaha,ketersediaan bahan baku, lingkungan pendidikan, dan fasilitas publik yang ramah pengembangan ekonomi kreatif, termasuk di dalamnya adalah *tosan aji*. Lembaga pendidikan bisa membantu menyediakan sumber daya manusia yang bisa lebih mengapresiasi *tosan aji* serta memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang diperlukan untuk menghasilkan keris. Pelaku usaha, *empu*, dan pengguna, sebagai pihak yang paling memahami seluk beluk *tosan aji*, bisa meningkatkan upaya-upaya edukasi melalui berbagai cara.

Jika upaya-upaya di atas dapat membuahkan hasil, pemenangnya bukan hanya pihak- pihak yang terlibat langsung di dalamnya. Pemenangnya adalah masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Bahkan mengingat keris sudah menjadi warisan budaya dunia, masyarakat duniasecara umum juga mendapatkan manfaat melalui semakin diteguhkannya roh dari nila-nilai keutamaan dalam kemanusiaan yang terkandung dalam keris. Prospek adanya dampak ekonomi dari kebangkitan budaya *tosan aji* lebih pas dipandang sebagai bonus saja, karena yang lebih penting adalah dampak peningkatan kualitas kemanusiaan dalam kehidupan individu dan masyarakat.

STUDI AWAL AKUSTIKA BILAH KERIS

Oleh: Prof. Dr. Amos Setiadi, ST., MT
Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Latarbelakang

Penelitian tentang keris dengan menggunakan instrument modern di laboratorium bisa dikatakan sangat jarang. Ir. Haryono Arumbinang, M.Sc memelopori penelitian di laboratorium BATAN Yogyakarta dengan pendekatan penelitian metalurgi. Penelitian tersebut menghasilkan temuan jenis unsur-unsur logam pembentuk keris. Meskipun jumlah sample keris saat itu sangat terbatas (8 keris dan beberapa tombak) namun penelitian tersebut merupakan langkah penting dalam mengungkap lebih jauh melalui suatu metode ilmiah untuk menjelaskan unsur-unsur logam pada bilah keris dan tombak. Tiap perkiraan Tangguh keris yang dijadikan sampel menunjukkan adanya unsur logam yang dominan yaitu: besi, arsenikum dan unsur lainnya yaitu titanium dan nikel. Temuan penelitian tersebut bersifat substantif yang hanya dapat disanggah apabila seseorang (penyanggah) melakukan penelitian pada sample keris dan metode penelitian yang sama. Pendapat yang keberatan atas kesimpulan penelitian Ir. Haryono Arumbinang, M.Sc dengan dasar membandingkan dengan sample keris lain dan instrumen yang berbeda tidak dapat dibenarkan dalam perspektif metode penelitian.

Metode

Pendekatan Teori substantif melibatkan variabel manifes dan laten. Variabel manifes adalah variabel yang dapat diukur secara langsung, seperti bunyi logam dan dimensi bilah. Seringkali, diperlukan untuk menangani variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung oleh satu variabel manifes (Lee, 2010). Contohnya karakter brengengeng (seperti suara lebah) pada besi karangkijang, karakter gur (seperti suara gong) pada besi pulosani. Dalam praktiknya, karakteristik variabel

laten dapat dinilai sebagian dengan kombinasi linear dari beberapa variabel manifes. Misalnya, suatu bilah keris dapat diduga memiliki karakter besi karangkijang dari suara besinya yang diukur dengan hasil tingkat kemiripan suara lebah (brengengeng) tinggi atau mendekati. Dalam penelitian substantif, penting untuk menetapkan sample yang tepat untuk mengevaluasi serangkaian hipotesis simultan tentang dampak variabel laten dan variabel manifes pada variabel lain.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tentang karakteristik bunyi bilah keris bersifat kuantitatif, menggunakan software akustika DSSF5 yang sering digunakan dalam penelitian bidang ilmu Arsitektur. Dalam meneliti tata bunyi, terdapat tiga elemen yang harus diperhatikan, yaitu: 1) sumber bunyi yang diinginkan atau tidak diinginkan, 2) jejak untuk perambatan bunyi, dan 3) penerima yang ingin atau tidak ingin mendengar bunyi tersebut (Doelle, 1972; Everest, 2001).

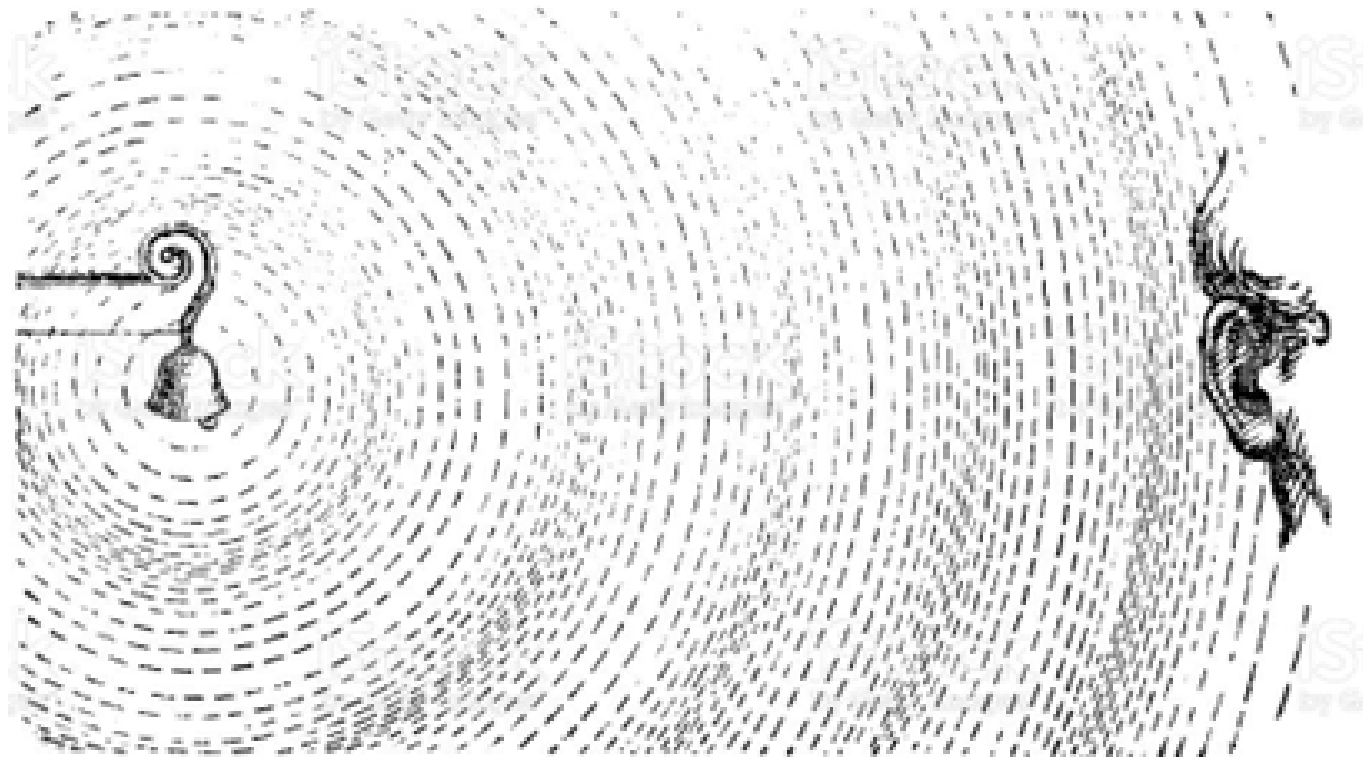
Dalam teori system pendengaran, apabila suatu bunyi diinginkan, kondisi yang baik harus diciptakan untuk menghasilkan, merambatkan dan menerima bunyi itu sendiri. Sumber bunyi harus diperkuat dengan menaikkannya dalam jumlah yang cukup terhadap pendengar dan jejak perambatan harus efektif, serta mendekatkan pendengar ke sumber bunyi (Howard, 2009). Sebagai catatan, pendengar juga harus dibebaskan dari suara lain yang tidak diinginkan yang mengganggu seperti suara bising dari dalam maupun luar (kendaraan, televisi, radio, langkah kaki).

Bunyi dapat dipahami sebagai penyimpangan tekanan, pergeseran partikel dalam medium elastic seperti atmosphere, sekaligus sebagai sensasi pendengaran

yang disebabkan penyimpangan fisis. Penyimpangan tekanan tersebut disebabkan oleh benda yang bergetar. Rambatan gelombang bunyi disebabkan oleh lapisan perapatan dan peregangannya partikel udara yang bergerak ke arah luar karena penyimpangan tekanan. Jika digambarkan, rambatan bunyi mirip dengan kondisi permukaan air yang tenang (tidak bergerak) namun tiba-tiba sebuah batu dijatuhkan pada satu titik di permukaan air tersebut (lihat gambar 1).

dalam mentinting keris, sedangkan cara kedua muncul karena asumsi bagaimana agar tidak timbul redaman bunyi akibat pengaruh tangan yang memegang bagian dedar keris jika sedang mentinting keris.

Penelitian awal ini menggunakan cara pertama menurut Ensiklopedi Keris dengan pertimbangan apabila menggunakan cara kedua (digantung pada seutas tali) dikawatirkan keris akan berputar sehingga mempengaruhi



Gambar 1. Gambaran rambatan (sumber: <https://www.istockphoto.com>)

Jumlah pergeseran sebuah partikel dalam 1 detik disebut frekuensi (Hz). Sedangkan penyimpangan dalam tekanan udara yang disebabkan getaran partikel udara karena adanya gelombang bunyi disebut tekanan bunyi atau intensitas bunyi (dB).

Tingkat tekanan bunyi atau frekuensi bunyi dapat diukur dengan mikrofon dan instrument lain. Software DSSF5 merupakan salah satu instrument yang berfungsi untuk mengukur bunyi sekaligus memberikan gambaran visual bunyi. Keluarannya dalam bentuk angka dan grafik dalam berbagai versi tampilan.

Langkah-langkah penelitian karakteristik bunyi bilah keris ini dijelaskan sebagai berikut:

Langkah Pertama, mengadakan diskusi tentang bagaimana cara (teknik) yang digunakan untuk menciptakan bunyi bilah keris yang diteliti. Terdapat beberapa variasi cara yaitu: a) Cara pertama menurut buku Ensiklopedi Keris (Harsrinuksmo, 2001); b) Cara kedua dengan melepaskan keris dari dedar (handle) dan menggantungkannya pada seutas tali (posisi pesi diatas/terikat). Cara pertama tersebut merupakan tradisi

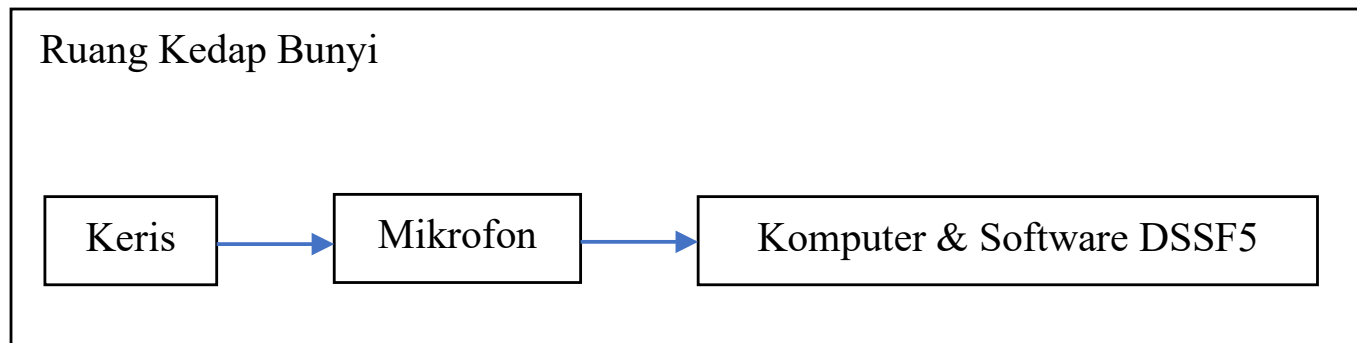
karakter bunyi. Meskipun ada kekhawatiran terjadinya peredaman bunyi akibat keris dipegang pada bagian dedarnya, namun diasumsikan jika semua sample keris yang diteliti diperlakukan dengan prosedur dan cara yang sama saat perekaman bunyi, maka akan dapat ditarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan cara tersebut.

Langkah Kedua, menentukan kekuatan jari tangan saat mentinting keris. Karena tidak ada literatur keris yang menjelaskan tentang hal tersebut, maka diasumsikan tintingan dilakukan oleh orang yang sama dengan cara, tenaga dorongan jari dan perasaan yang sama. Sempat muncul ide membuat alat mekanik yang mampu "memukul" bilah keris sehingga kekuatan "pukulnya" sama. Namun ada kekhawatiran alat tersebut dapat merusak bilah keris.

Langkah Ketiga, mengumpulkan dan memilih keris yang akan dijadikan sample penelitian ini. Di Indonesia terdapat ribuan keris, oleh sebab itu penelitian yang hanya menggunakan sedikit sample memang tidak dapat dikatakan mewakili populasi keris yang ada sehingga beresiko dapat mengakibatkan kurangnya

derajat keterpercayaan terhadap hasil penelitian. Meskipun demikian, diputuskan menggunakan 23 keris sebagai sampel penelitian yang terdiri dari beberapa perkiraan Tangguh dan beberapa macam luk agar hasilnya dapat dibandingkan.

Langkah Keempat, menentukan lokasi penelitian dan alur perekaman. Berdasarkan teori bahwa untuk mendapatkan bunyi yang diinginkan maka diperlukan kondisi yang baik supaya dihasilkan bunyi, perambatan bunyi dan menerima bunyi secara baik pula. Penjelasan tersebut mendasari pemilihan lokasi penelitian di ruang studio kampus Multi Media Training Centre (MMTC) Yogyakarta yang memiliki material akustika ruang yang baik. Bagan alur perekaman sebagai berikut (lihat gambar 2).



Gambar 2. Bagan Alur Riset

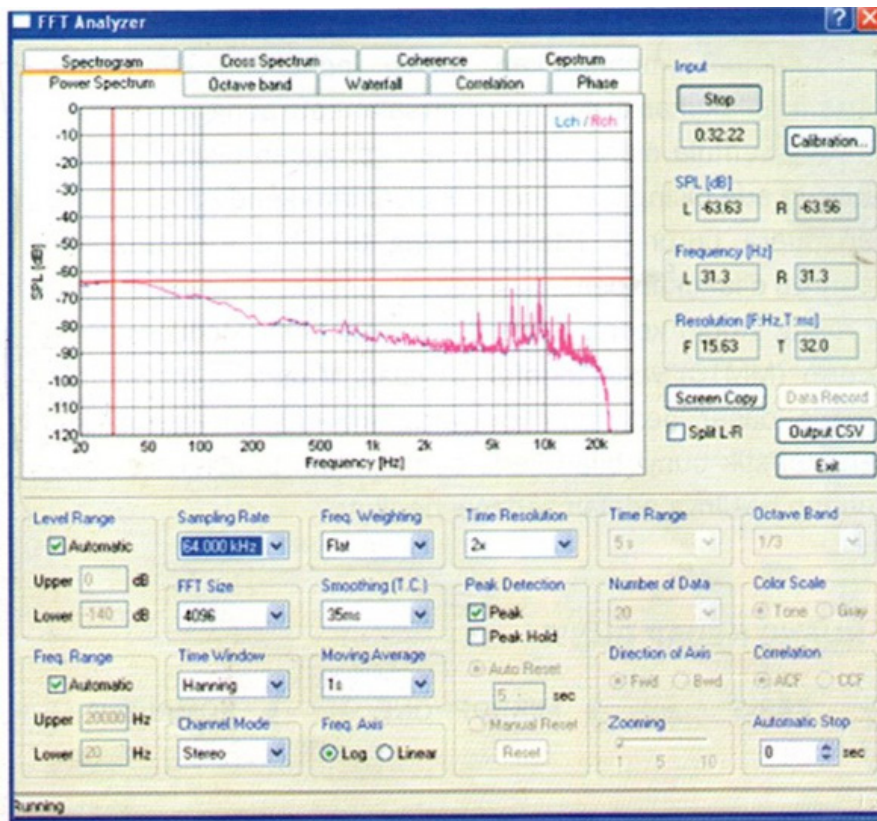
Premis Dasar. Premis dasar penelitian ini yaitu ada dugaan perbedaan karakteristik bunyi bilah keris berdasarkan perkiraan Tangguh dan variasi luk.

Adapun hasilnya disajikan dalam table berikut (table 1).

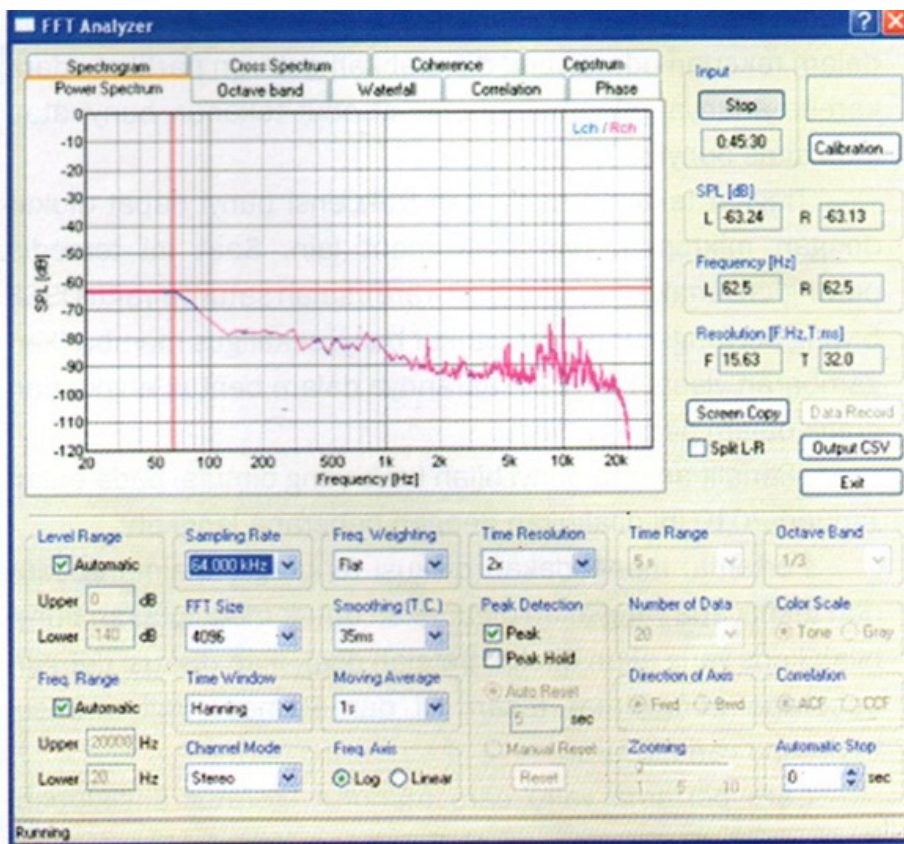
No	Perkiraan Tangguh	Luk	Karakteristik Bunyi	
			Intensitas (dB)	Frekuensi (Hz)
1	Pajajaran	Lurus	-43,49	10228,3
2	Pajajaran	9	-64,38	31,3
3	Segaluh	Lurus	-47,10	10250,0
4	Tuban	9	-47,25	46,9
5	Tuban	Lurus	-56,69	4015,6
6	Tuban	Lurus	-49,67	8828,1
7	Majapahit	7	-58,15	31,3
8	Majapahit	9	-48,94	31,3
9	Majapahit	9	-56,53	8843,8
10	Majapahit	7	-41,14	7890,6
11	Majapahit	5	-56,69	4015,6
12	Majapahit	5	-80,30	31,3
13	Sedayu	13	-62,21	8343,8
14	Pengging	9	-81,19	31,3
15	Pajang	5	-59,74	31,3
16	Pajang	13	-61,90	46,9
17	Senopaten	13	-65,92	7609,4
18	Kartasura	13	-56,42	7579,7
19	Kartasura	Lurus	-58,63	43,1
20	HB V	Lurus	-63,39	46,9
21	HB VII	13	-48,62	8468,8
22	HB VII	Lurus	-63,63	31,3
23	HB VII	3	-63,24	62,5

Tabel 1. Hasil Perekaman

Rekaman kuantitatif diatas dapat ditampilkan dalam grafik sebagai berikut (gambar 3).



Gambar 3. Tampilan rekaman DSSF5



Gambar 4. Tampilan rekaman DSSF5

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perekaman bunyi pada 23 sampel keris, dapat disimpulkan:

1. Pada keris dengan perkiraan Tangguh yang sama dan jumlah luk yang sama ditemukan intensitas bunyi dan frekuensi bunyi bilah yang bervariasi (tidak sama).
2. Terdapat selisih (perbedaan) intensitas bunyi meskipun tidak banyak, dan frekuensi bunyi bilah yang berbeda dan perbedaannya cukup besar.
3. Temuan butir 1 dan 2 menimbulkan tesis baru bahwa diduga terdapat campuran unsur-unsur bahan bilah keris yang komposisinya bervariasi pada meskipun diperkirakan tanggunya sama.
4. Pada keris dengan perkiraan Tangguh yang berbeda dan jumlah luk yang sama ditemukan intensitas bunyi dan frekuensi bunyi bilah yang hampir sama dan selisihnya tidak terlalu besar. Bahkan ditemukan adanya frekuensi yang sama.
5. Temuan butir 4 menimbulkan tesis baru bahwa diduga terdapat kemiripan komposisi unsur-unsur bahan bilah keris meskipun diperkirakan tanggunya berbeda.

Penelitian awal ini masih memerlukan penelitian ulang dengan jumlah sample yang lebih banyak dan beragam. Demikian pula cara mentinting keris memerlukan elaborasi lebih lanjut.

Kontribusi penelitian akustika bilah keris yaitu dapat dikembangkan lebih lanjut dengan penelitian bunyi lebah (brengengeng) dan gong (gur). Premis penelitian variasi bunyi lebah dapat disandingkan hasilnya dengan penelitian bunyi tintingan bilah keris. Jika memiliki intensitas dan frekuensi yang sama/mirip maka diperkirakan bilah tersebut memiliki karakter besi yang mirip pula dengan besi karangkijang. Demikian pula jika disandingkan dengan bunyi gong (gur) dapat diperkirakan memiliki karakter yang mirip dengan besi pulosani. Premis-premis tersebut setidaknya dapat membangun jembatan literatur yang terputus seperti apakah besi karangkijang dan pulosani, serta besi-besi lainnya melalui penelitian akustika semacam ini.

Daftar Pustaka

1. Harsrinuksmo, B, 2004. Ensiklopedi Keris, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
2. S.-Y. Lee, X.-Y. Song, in International Encyclopedia of Education (Third Edition), 2010
3. Doelle, L. L. (1972). Environmental Acoustic. New York: Mc Graw-Hill.
4. Everest, F. A. (2001). The Master Handbook of Acoustics. New York: Mc Graw Hill.
5. Howard, D., & Angus, J. (2009). Acoustics and Psychoacoustics. USA: Elsevier Ltd.
6. <https://www.istockphoto.com> diakses 1 Maret 202

NGANGGO RASA (Bagian III)

Oleh: Hery Suryo Wibowo



YO, NGUN, SI, JO, MOR

Assalamualaikum...

Para sutresna budaya khususnya keris....

Melihat siluet keris adalah langkah pertama saya dalam menilai bilah keris. Impresi atau kesan pertama saat melihat siluet keris itulah, yang seringkali menentukan apakah saya tertarik dengan bilah keris tersebut atau saya lewati saja...

Hal ini bisa kita lakukan dengan relatif lebih mudah jika kita melihat dan nanting langsung bilah keris tersebut, namun butuh pengalaman lebih lanjut jika kita melihat siluet keris via foto, Sosial media, FB, dsb..

Dari melihat siluet wilah keris inilah saya bisa menangkap Impresi NGUN atau Wangun Pasikutan wilah keris tersebut, apakah Gagah Bhirawa, atau Kenes, atau Tangkas Prigel, atau Luwes, atau yang lainnya yang tergolong baik, ataukah malah

“ Kau” (bahasa jawa) yang artinya adalah tidak Luwes / janggal, yang sebisa mungkin saya hindari.

Jika Impresi yang saya tangkap dari melihat siluet / Wangun Pasikutan wilah keris tersebut membuat saya tertarik, maka saya lanjut ke aspek “ YO” atau Guwaya. Yang saya mengartikannya sebagai Roman Muka, atau Nuansa Ekspresi yang kita tangkap dari wilah keris tsb. Apakah Wingit, ataukah Ngrespateni, Nglungit, Merbawani atau nuansa ekspresi yang lain yang saya tangkap. Guwoyo ini muncul dan dapat dirasakan dari tampilan, karakter dan sifat bahan keris tersebut (besi, baja dan Pamor) serta Garap keseluruhan keris tersebut.

Aspek berikutnya yang sangat menentukan adalah “ Si” alias Besi bahan keris tersebut. Saya akan melanjutkan mengamati besinya , mulai dari kepadatan besinya , pori-pori besinya, warna besinya, sulak atau rona besinya, serat besinya dan tekstur permukaan Besinya. Besi yang nggrasak (kasar dan kering, terkesan gersang dan panas) sebisa mungkin saya hindari dalam memilih keris. Demikian juga besi keris yang tidak matang tempaannya, cacat dalam proses tempa lipat nya, sebisa mungkin kita hindari.

Kalau Besinya menurut saya bagus, maka saya akan lanjut dengan mengamati JO alias Wojo, Slorok Wojo yang ada pada tepen / tepi bilah keris. Ada keris yang Slorok Wojo nya tertampil jelas dan kontras, namun ada pula keris yang Slorok wajonya tertampil samar tidak begitu kontras, bahkan ada keris yang Slorok wajonya luluh dengan saton karena banyaknya lipatan dalam proses penempaan keris tersebut.

Kalau masih OK lagi, dengan “ NGANGGO RASA” saya, saya akan lanjut dengan pengamatan “ Mor” alias Pamor dengan segala aspek penilaiannya. Dalam kawruh klasik perkerisan Jawa sepuh, aspek Pamor memang ditempatkan paling akhir dalam urutan aspek-aspek penilaian sebilah Keris.

Kelima Aspek penilaian keris tersebut diatas, sangat terkait dengan aspek Garap. Baik garap besinya (saat proses tempa lipat), maupun garap detail ricikan keris tersebut. Suwargi Pak Haryono Haryoguritno mencantumkan aspek Garap ini dalam lima aspek penilaian keris yang banyak dianut para pekeris era tahun 90’an. (ingat TUH, SI, RAP, MOR, NGGUH)

Dan terakhir, dengan NGANGGO RASA, saya akan memutuskan untuk memahari atau tidak, disesuaikan dengan penilaian tingkatan kualitas bilah keris yaitu :

1. Mahanani
2. Prayogi
3. Sekeca
4. Sae
5. Cekap
6. Kirang

7. Awon
8. Cacat
9. Keris-kerisan atau koden.

Jika hasil Penilaian no. 6 kebawah biasanya sebisa mungkin saya “ leave it” atau tidak mengambil bilah keris tersebut...(Kecuali ada sesuatu yang sangat khusus pada bilah keris tersebut).

Foto : Guwaya, Wangun Pasikutan, Wesi, Wojo dan Pamor pada Keris Pusaka Megantara Kamarogan Majapahit.



Sajak - sajak Keris

Antologi Keris Kamardikan

Toni Junus Kanjeng NgGung

BEDAH BUKU : SAJAK-SAJAK KERIS ANTOLOGI KERIS KAMARDIKAN KARYA: Toni Junus Kanjeng NgGung

Oleh: Alex Luthfi R

Membaca buku Sajak-sajak Keris-Antologi Keris Kamardikan, karya Toni Junus setebal 135 halaman full color dicetak lux dengan tampilan hard cover berisikan sajak-sajak yang menceritakan 15 buah keris hasil ciptaannya, dalam analisis saya ini wujud dari ekspresi diri.

Toni Junus telah mendefinisikan dirinya melalui karya seni berbentuk Keris dan Sajak-sajak. Di dalam buku itu ada 15 karya seni Keris yang diciptakan dan dari setiap karya kerisnya diberi nama sesuai dengan konsep bentuk yang diinginkan lengkap dengan sajak-sajak untuk menarasikan pemikirannya. Keris ciptaan Toni Junus adalah Kamardikan, dan dalam pandangan saya bukan karena bikinan baru, istilah Kamardikan itu dapat diartikan sebagai sikap serta kebebasan dalam mengekspresikan pikiran yang di dalamnya terdapat kualitas kecerdikan memecahkan persoalan juga kebuntuhan. Dalam kaitannya dengan proses kreatif penciptaan karya seni, kebebasan dan kecerdikan adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang ketika akan mencipta dengan tujuan tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc, dalam pengantarnya bahwa Keris Kamardikan adalah bukti perkembangan budaya perkerisan. Kehadiran buku ini penting sekali dalam ikut mempertebal ketahanan budaya

bangsa dan menyadarkan bangsa bahwa keris itu adalah 'artefak budaya Nusantara'. Maka Keris merupakan salah satu identitas budaya Nusantara. Pernyataan Prof. Timbul ini mengisyaratkan bahwa budaya Keris harus terus bergerak, berkembang membaca jamannya sekaligus sebagai tanda jaman.

Membaca dan mencermati buku Sajak-sajak Keris ini menyadarkan kepada kita semua bahwa di dalam tubuh Keris ada banyak tanda atau simbol yang bisa kita amati, mulai dari estetika bentuk hingga pemaknaannya. Mengamati cara ungkap Toni Junus ini dalam menarasikan karya kerisnya, mengingatkan saya kepada forum sarasehan keris yang sering kali terjadi dalam pembacaannya, cenderung tidak komprehensif seperti yang di tulis dalam buku Sajak-sajak Keris ini, sehingga tanda atau simbol dan estetika bentuk tubuh keris tidak bisa dibaca dengan baik.



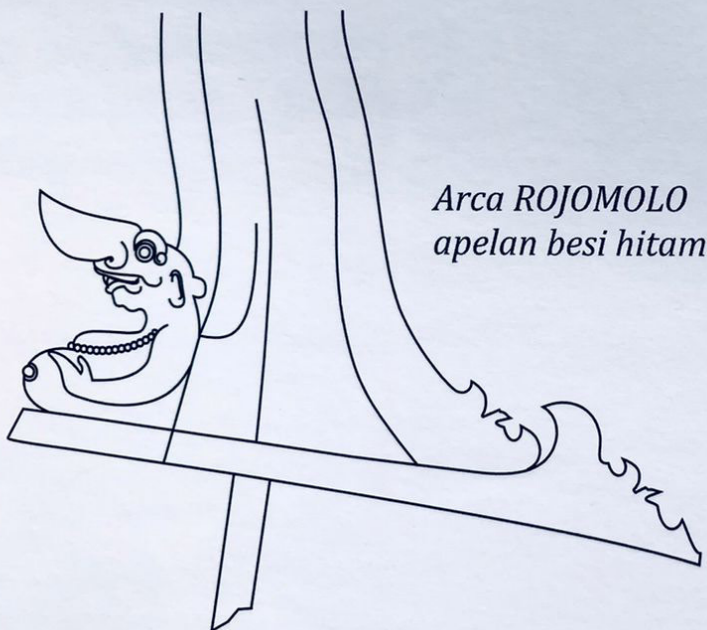


Proses kreatif Toni Junus dalam mencipta karya kerisnya, saya melihat ada gerak intuitif spiritual yang dipadukan dengan estetika bentuk. Dan bagi saya sikap kreatif yang dimiliki oleh Toni Junus ini didukung oleh latar belakang pendidikan formalnya ketika menjadi mahasiswa seni rupa di STSRI 'ASTI' Yogyakarta. Saya mengenal Toni Junus sebagai kakak kelas di STSRI 'ASRI' Yogyakarta tahun 70an, yang kala itu sudah menunjukkan kecintaannya kepada budaya keris. Sehingga tidak perlu disangsikan kalau kemudian sampai saat ini kehidupannya dicurahkan sepenuhnya di jagat perkerisan. Pimpinan redaksi majalah PAMOR yang pernah terbit pada tahun 2000an, sudah banyak sekali melakukan aktifitas yang mulia dalam rangka menghidupkan serta melestarikan budaya Keris di Nusantara.

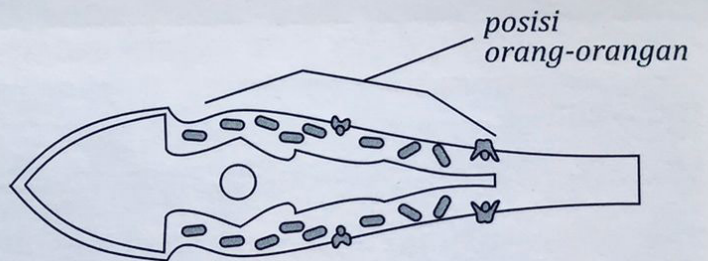
Di dalam buku ini ada 15 jenis dapur keris tangguh Kanjeng NgGung, dan proses kreatifnya diurai dengan sangat detail satu per satu dalam bahasa sajak juga sketsa bentuk tubuh Keris lengkap bersama ricikannya. Keris-keris tersebut diberi nama: *Kanjeng Kyai Garuda*



*Kanjeng Kyai Garuda.
Dhapur : Urubing Dilah, Ganan Garuda.
Penyelaras Keris : Nauval Ramsi Dkk.
Foto : Abdul Fatah.
Koleksi : Frans H. Djajaatmadja.*

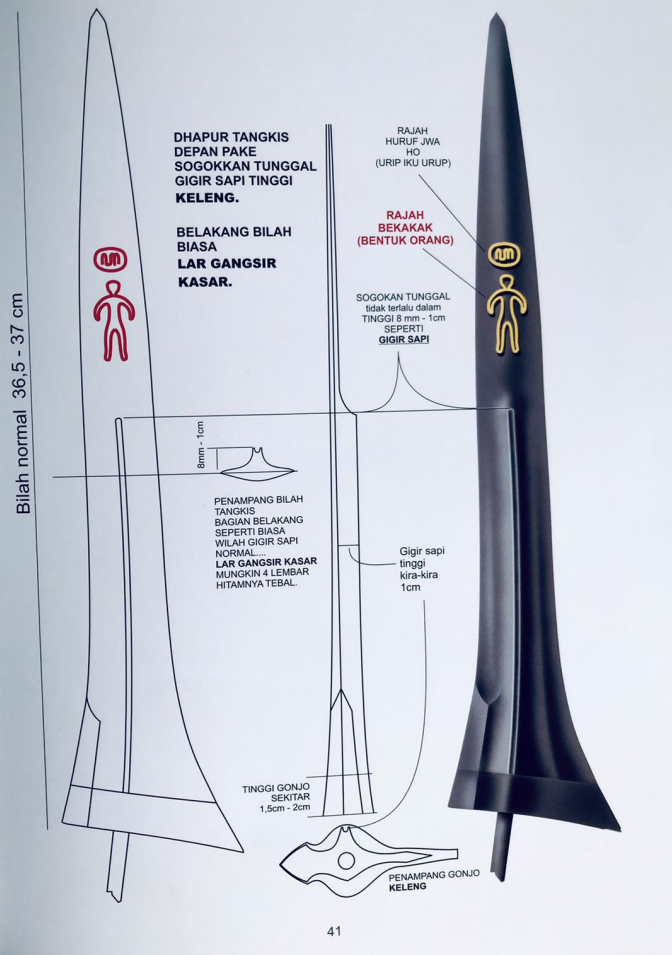


*Arca ROJOMOLO
apelan besi hitam*



*GONJO kelengan.
Kinatah manusia pada GONJO.*





- Kanjeng Kyai Sabdo Palon
- Kanjeng Kyai Satriya Gugah
- Kanjeng Kyai Romo Tambak
- Kanjeng Kyai Panulak
- Kanjeng Nyai Sombro
- Kanjeng Kyai Bengawan Solo
- Kanjeng Nyai Gayatri
- Kanjeng kyai Rigma Seto
- Kanjeng Kyai Nogo Siluman
- Kanjeng Kyai Garuda
- Kanjeng Kyai Tirta Yasa
- Kanjeng Kyai Bibit Brayat
- Kanjeng Kyai Beethoven
- Kanjeng Kyai Platuk Bawang
- Kanjeng Kyai Sri Makmur

Membaca dan mengamati salah satu karya seni Keris yang diberi nama Kanjeng Kyai Panulak, bentuk tubuh dan narasinya termuat nilai-nilai spiritual, refleksi harapan manusia dalam kehidupannya sosialnya, menyangkut kerejekian, menolak mara bahaya. Seperti yang dikisahkan dalam sajaknya, terdapat bait 'Peristiwa dalam kisah ini dapat dianalogikan dengan perang melawan Covid 19 pada 2020 ini, dan menjadi catatan sejarah tentang budaya baru yang merubah segala kebiasaan menuju keseimbangan baru. Keris Kanjeng Kyai Panulak ini semoga bisa menjadi catatan budaya, bahwa ritual-ritual itu merupakan komunikasi sosial berke-Tuhanan, memepererat kebersamaan yang saling menguatkan.

Toni Junus menjelaskan konsep seninya bahwa Keris Kamardikan memiliki dua makna:

1. Keris-keris yang dibuat pada jaman setelah Indonesia merdeka, dan
2. Keris-keris yang diciptakan menurut konsep baru yang bebas merdeka.

Statemen kesenimanannya itu menegaskan jati dirinya sebagai seniman keris, karena proses kreatifnya melibatkan pergumulan dalam perenungan yang melibatkan pengalaman serta penghayatan pada kehidupan masa kecil di lingkungannya. Di kota Solo,

*Kanjeng Kyai Panulak
- side A dan side B.*



ukuran jadi 39 cm



ia mencoba mengoptimalkan rasa estetika dengan mengeksplorasi pemahaman seni yang tak terbatas pada tutorial estetika seni Keris saja, melainkan mencoba menjelajahi seni rupa, seni sastra dan lainnya. Sangat jelas dan tegas bahwa karya seni Kerisnya adalah produk budaya, Prof. Timbul menjelaskan bahwa keberadaan yang simbolik itu menandakan ada dan penggunaan simbol-simbol memungkinkan adanya pelestarian budaya, tanpa itu tidak akan ada budaya, dan manusia hanya akan menjadi binatang, bukan manusia.

Saya juga sependapat dengan pengantar editor buku ini, Bunce Harbunangin (editor buku SSK), bahwa Keris Kamardikan yang dirintis oleh Toni Junus adalah cara untuk memutar ulang siklus kehidupan keris sebagai karya budaya. Demikianlah yang seharusnya dilakukan oleh seorang kreator, dalam mencipta terdapat konsep konservasi yang bisa menjadi inspirasi untuk menghidupkan simbol-simbol yang ada. Maka buku Sajak-sajak Keris ini patut dibaca dan menjadi literatur yang layak untuk dimiliki.

Statemen Toni Junus tentang Keris Kamardikan, merupakan 'Keris harapan masa depan' sebagai pemajuan kebudayaan, sebab reka cipta manusia

memiliki naluri memunculkan pembaharuan. Hal yang memang sering harus keluar dari pakem atau dalil kuno merupakan kesepakatan lama. Pernyataan Toni Junus ini sangat menginspirasi dan dapat mengulik para kreator muda sebagai pencipta keris agar lebih berani dalam mengungkapkan jati dirinya. Jadikan semangat Kamardikan menjadi energi positif dalam pikiran kita, maka tengok "Bendera gula kelapa dari jaman dahulu tetap berkibar, itulah tanda adanya suatu kekuatan yang berlanjut".

Semoga

Saung Banon Arts

Yogyakarta, 11 Maret 2023.

Akademi Besalen

Bagian I :

Jamasan Dan Mewarangi Keris

Oleh: A. Luthfi R





Pengantar

Tradisi lisan dan kesaksian lisan bisa menjadi media edukasi yang efektif bagi manusia. Di Nusantara ini, keduanya itu sudah berjalan lama dan bergerak secara turun-temurun disampaikan dengan cara serta versi yang berbeda-beda tetapi tetap berdasarkan pada fakta-fakta sejarah. Tradisi lisan itu cara penyampaiannya secara tutur (ucapan) seperti pementasan, pantun, nyanyian, cerita rakyat, nasihat, dan masih banyak lagi yang berisikan petunjuk, petuah bahkan mantra. Sedangkan kesaksian lisan itu umumnya diperoleh dari wawancara dengan pelaku yang terlibat dan disebut sebagai oral

history. Lalu, cara penyajian dari keduanya, baik itu tradisi lisan maupun kesaksian lisan, metode penyampaiannya cenderung demonstratif, praktikal dan teoretis.

Jamasan Keris pusaka biasa dilakukan oleh para insan perkerisan dengan tujuan membersihkan dan mensucikan dari kotoran-kotoran, baik kotoran yang berwujud maupun kotoran yang tidak berwujud. Prosesinya dilakukan dalam kurun waktu satu tahun sekali, dan umumnya momen yang dipilih adalah bulan suro (Muharam) dalam penanggalan Jawa. Tradisi jamasan ini diturunkan melalui tradisi lisan yang sudah berusia ratusan tahun dan merupakan wujud pelestarian



budaya Jawa. Ritual jamasan lazim dijalani oleh seseorang dan yang akan melakukannya diwajibkan dalam keadaan bersih jasmani dan rohani. Ketika sedang menjalani prosesi jamasan, sebaiknya menjaga sikap dan tutur kata. Kemudian ada doa atau Sugengan Ageng yang dilaksanakan sehari sebelum prosesi berlangsung, dengan tujuan agar prosesi ini berjalan lancar. Selanjutnya, apakah diperlukan pertunjukan Pakeliran Padat dan sesaji sebagai bagian dari pelengkap atau syarat untuk prosesi jamasan, tentunya ada dan pada umumnya disiapkan aneka macam makanan tradisional. Namun yang jamak dilakukan masyarakat dalam menggelar tradisi ritual Jamasan, selain Pakeliran

Padat, ada sesaji antara lain; jajanan pasar, kembang setaman, pisang sanggan, unjukan, tumpeng satu jenis. Belajar mewarangi keris bisa melalui metode tradisi lisan dan kesaksian lisan. Metode ini di lingkungan insan perkerisan Nusantara masih dipertahankan. Bentuk kelisanan dan nilai kearifan lokal pada tradisi mewarangi sesungguhnya dapat mengungkapkan proses laku spiritual seperti: pra mewarangi keris, saat mewarangi keris, dan pasca mewarangi keris. Dari langkah-langkahnya selalu ada doa untuk memberikan sugesti kepada keris pusaka dan setelah selesai memandikannya tentu ada ritual khusus yang bersifat personal. Pewarisan tradisi kelisanan ini pada umumnya



disampaikan secara lisan atau dari pitutur, kemudian diakhiri dengan penandaan khusus atau pesan bermakna yang bernuansa spiritual. Sedangkan untuk nilai kearifan lokalnya kita akan menemukannya pada proses laku dari tradisi mewarangi keris, seperti komitmen dan konsisten, pengetahuan dan teknologi, etos atau kerja keras.

Di dalam jagat perkerisan, mewarangi keris lazim dilakukan untuk menjaga dan menghindari kerusakan yang disebabkan oleh karat. Sebab bahan logam yang digunakan dalam pembuatan keris terdiri dari bahan dasar besi, baja, serta bahan pamor. Untuk bahan pamor menggunakan batu meteorit atau batu bintang yang

mengandung titanium dan bahan nikel. Dan bahan-bahan dasar tersebut sesungguhnya sangat rentan terhadap kondisi iklim tropis sehingga akan sangat mudah muncul karat yaitu zat yang terjadi karena oksidasi logam dengan zat asam yang terdapat di udara. Mewarangi keris juga tidak baik jika terlalu sering dilakukan, karena jika hal tersebut dilakukan maka bilah keris akan mudah aus serta keropos. Hal itu terjadi karena dalam larutan warangan juga mengandung zat asam berasal dari perasan air jeruk yang merupakan campuran dari bubuk warangan.



Dengan demikian, belajar mewarangi keris tidaklah mudah, karena ada banyak aspek yang harus dipelajari dan aspek-aspek tersebut saling berkaitan secara pengetahuan bahan, teknik dan prosesnya. Kemudian pada aspek ritual spiritual cenderung mengiringi dalam setiap laku-nya, dan dari prosesi tersebut dikenal dengan istilah Jamasan dan Marangi Keris pusaka.

Bersambung ke bagian II

Foto: Jamasan Lar Gangsir Yogyakarta.

Yogyakarta, 7 Maret 2023

Jamasan Lar Gangsir 2021, Omah Dhuwung Yogyakarta

LEMANTUN PAMERAN KERIS PERKUMPULAN TOSAN AJI LAR GANGSIR JALAK CINANDRA KALA

Lemantun adalah rublik fotografi yang secara khusus menampilkan visual keris dalam wujud fotografi. Majalah **BESALEN** pada edisi 1 tahun 2023, menampilkan 6 keris pusaka dapur Jalak yang pernah di pameran oleh Perkumpulan Tosan Aji Lar Gangsir Yogyakarta bertajuk Keris Jalak Cinandra Kala di nDalem Yudonegaran Yogyakarta, pada tanggal 23-27 Desember 2022.

JALAK TILAM SARI

ESTIMASI TANGGUH : Era Baru
PAMOR : Lawe Sak Ukel
DEDER : Kayu Tayuman
WARANGKA : Gayaman Yogyakarta, kayu Trembalo Aceh
PENDHOK : Bunton, Perak
MENDHAK : Meniran, Perak
YASAN : Puryadi
KOLEKSI : Ichwan Noor





JALAK NGORE

ESTIMASI TANGGUH : Mageti
PAMOR : Keleng
DEDER : Kayu Tayuman
WARANGKA : Branggah, Kayu Timoho Kendhit
PENDHOK : Bunton Mamas
MENDHAK : Perak Nyah Nginang, Sepuh Emas
YASAN :-
KOLEKSI : Timbul Waluyo

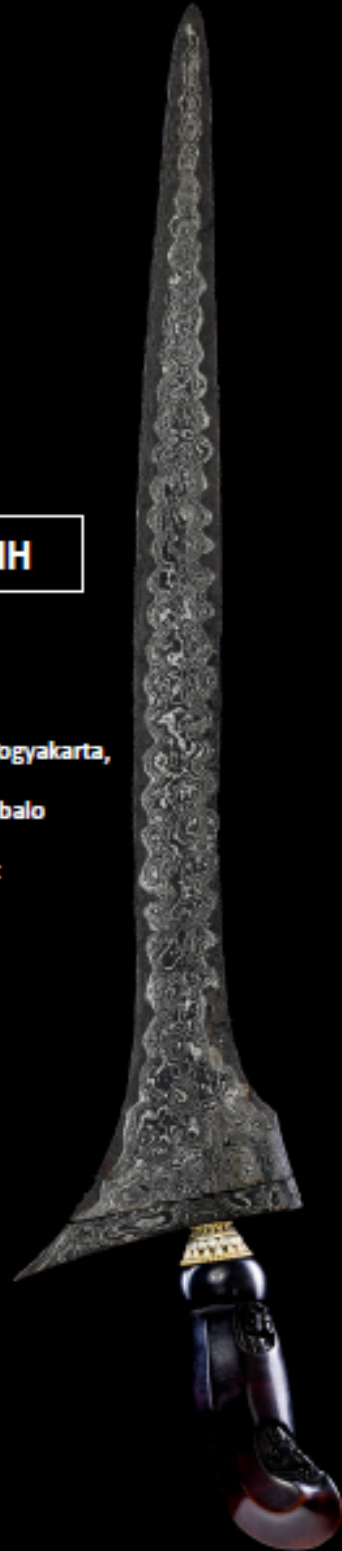






JALAK TILAM UPIH

ESTIMASI TANGGUH	: Tuban
PAMOR	: Tirta Tejo
DEDER	: Narada Kanda Yogyakarta, kayu Tayuman
WARANGKA	: Branggah, Trembalo
PENDHOK	: Bunton, Perak, Semen Njlengut
MENDHAK	: Meniran, Perak
YASAN	: -
KOLEKSI	: Hedi Hariyanto





JALAK SUMELANG GANDRING

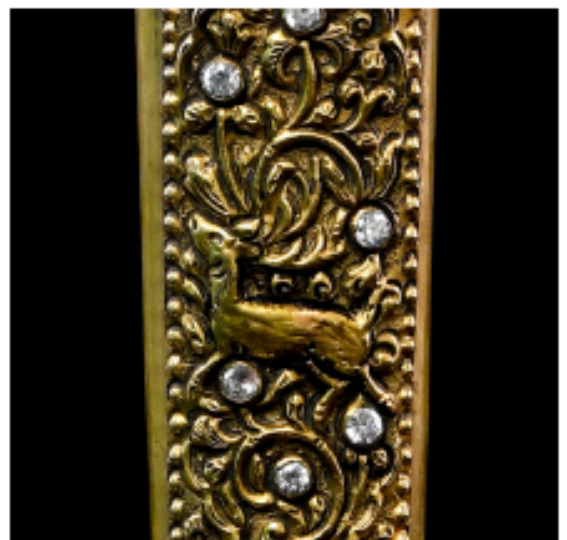
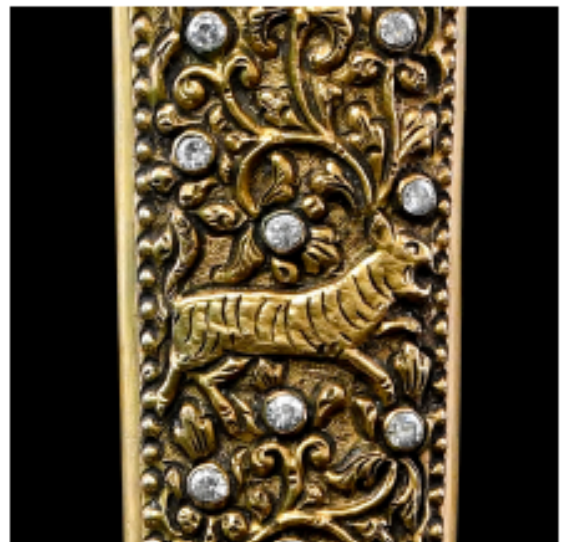
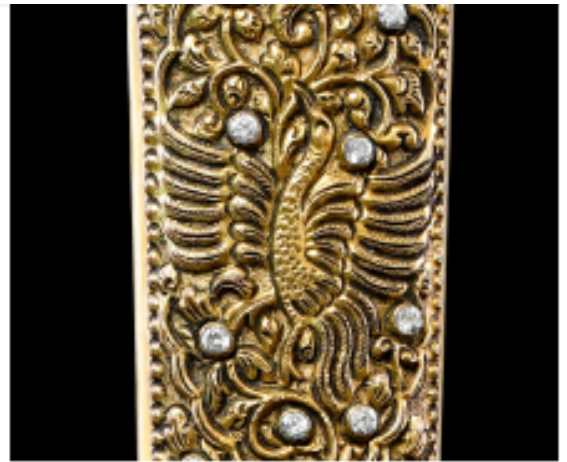
ESTIMASI TANGGUH : Era Baru
PAMOR : Tunggak Semi
DEDER : Surakarta, kayu Timoho
WARANGKA : Gayaman Pakualaman, kayu Timoho
PENDHOK : -
MENDHAK : Kuningan - Jawa Timuran
YASAN : -
KOLEKSI : Anusapati





JALAK

ESTIMASI TANGGUH : Mageti
PAMOR : Kelengan
DEDER : Nunggaksemi Surakarta, kayu Tayuman
WARANGKA : Ladrang kayu Ulin
PENDHOK : Bunton Alas-Alasan, Sepuh Emas
MENDHAK : Kendhit Perak
YASAN : -
KOLEKSI : Taufiq Hermawan







JALAK TILAM SARI

ESTIMASI TANGGUH : -

PAMOR : Keleng

DEDER : Naradakandha, kayu Tayuman

WARANGKA : Gayaman Yogyakarta, kayu Kemuning Iras

PENDHOK : -

MENDHAK : Kuningan sepuh Perak , Yakut

YASAN : -

KOLEKSI : Alex Lutfi- LKK



SURAT PEMBACA

Surat Pembaca

Terimakasih kepada tim redaksi Majalah BESALEN yang telah memberi majalah 3 edisi kepada Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan NTB. Majalah tentang Keris ini sangat membantu dan bermanfaat bagi lembaga serta komunitas pecinta tosan aji di NTB khususnya Lombok.

Esthi

12 Januari 2023

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTB

Jawaban

Sama-sama dan kami sangat senang semoga Majalah BESALEN bermanfaat untuk lembaga kebudayaan juga insan perkerisan di Lombok, NTB.

Majalah BESALEN sangat membantu ketika saya mulai senang dan belajar tentang budaya Keris. Dan saya berharap bisa mendapatkan majalah ini setiap kali terbit. Terimakasih, semoga Majalah BESALEN semakin banyak pembacanya.

Meuz Pras

20 Januari 2023

Desa Mejing Gamping Yogyakarta

Jawaban

Syukurlah semoga bermanfaat, mas Meuz bila ada waktu dipersilahkan datang ke kantor Majalah BESALEN.

—

Saya baru mendapat 2 Majalah BESALEN yang cover depannya hijau dan putih gambar tumpeng. Apakah saya bisa mendapatkan yang edisi 3 yang covernya berwarna kuning emas bergambar drawing Keris.

Heri Purwanto

1 Februari 2023



Desa Kramat Sidoarum Sleman Yogyakarta

Jawaban

Baik mas Heri, silahkan menghubungi WA saya, 08122955141 Alex Luthfi R. Edisi 3 masih ada dan bisa diambil setiap saat di kantor Makalah BESALEN.

--

Selamat sore, salam kenal pak.. saya Aditya dari Jakarta. Saya dapat nomor Bapak dari majalah Besalen yang saya lihat di facebook.. saya ada pertanyaan: Bagaimanakah saya bisa mendapatkan majalah Besalen dari edisi pertama hingga terbaru? Semoga Bapak bisa membantu.....

Gembira sekali 3 majalah sudah sampai rumah saya, Terimakasih Pak.

Aditya

20 Januari 2023

Jakarta Barat

Jawaban

Terimakasih mas Aditya dan majalah sudah sampai ya. Akan kami kirimkan edisi 1 bulan Maret 2023.

--

Majalah Besalen telah banyak membantu profesi saya sebagai wartawan untuk menambah literatur dan wacana dunia perkerisan. Harapan saya untuk tahun 2023 ini segera terbit dan saya menunggu mendapatkan majalah ini. Terimakasih kepada rim redaksi.

Sofan

2 Maret 2023

Gresik

Jawaban

Syukurlah dan akan kami kirim

Edisi 1 bulan Maret 2023.

--

Bertepatan dengan penyelenggaraan Mojo Art, kami menerima 3 edisi Majalah BESALEN yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Yogyakarta, terimakasih semoga majalah ini menjadi inspirasi bagi insan perkerisan Mojokerto dalam memelihara Budaya Keris Mojopahit.

Mudjoko

5 Maret 2023.

Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Mojokerto.

Jawaban

Semoga Majalah BESALEN dapat menjadi referensi dan pemicu semangat Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Mojokerto mendata keris tangguh Mojopahit.



Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah limpahan rahmat-Nya pada tahun 2022 Majalah Besalen telah terbit sebanyak 3 Edisi dan pada Tahun 2023 akan terbit 4 kali dalam satu tahun, ini merupakan sebuah pencapaian yang sangat luar biasa. Karena pada akhirnya khazanah literasi tentang keris kembali hadir dan merangkum kegiatan pelestarian dan pengembangan Keris di Daerah Istimewa Yogyakarta maupun diluar daerah.

- Dian Lakshmi Pratiwi, S.S.M.A. -

